

**STRUKTUR NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI
SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
Apri Wulandari
021224044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2008**

**STRUKTUR NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI
SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

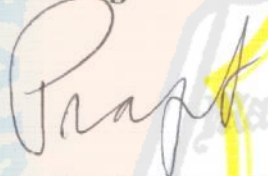
Disusun oleh:

Apri Wulandari

NIM : 021224044

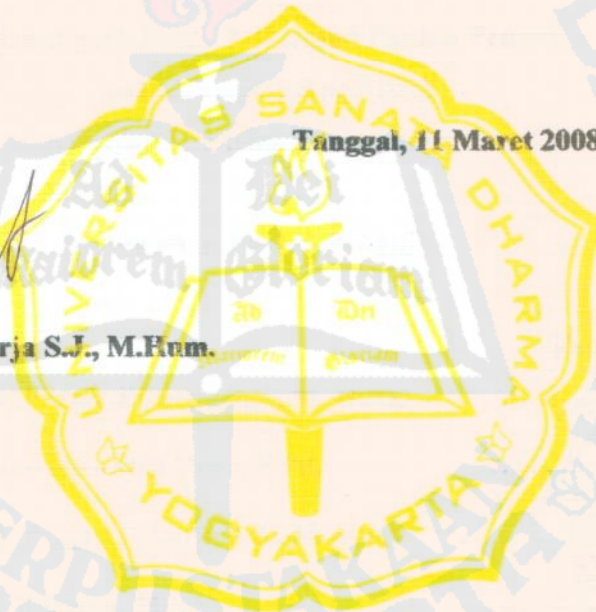
Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Drs. J. Prapta Diharja S.I., M.Hum.

Tanggal, 11 Maret 2008



SKRIPSI

**STRUKTUR NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI
SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
DI SMA**

Telah dipersiapkan dan disusun oleh:

APRI WULANDARI

NIM: 021224044

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 5 April 2008

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.

Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Drs. P. Haryanto

Tanda Tangan

Yogyakarta, 5 April 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T Sarkim, M.Ed., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini, aku persembahkan untuk:

- ❖ *Ayah dan bundaku yang tiada henti membimbingku dalam segala hal.*
- ❖ *Adikku tersayang.*



MOTO

*Hati manusia memikir-mikirkan jalannya,
tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya.*

(Amsal 16:9)



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Apri Wulandari

NIM : 021224044

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

“Struktur Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA“

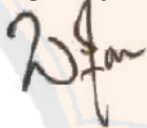
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 20 April 2008

Yang menyatakan



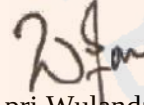
(Apri Wulandari)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya dari orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya dalam karya ilmiah.

Yogyakarta, 5 April 2008

Penulis



Apri Wulandari



ABSTRAK

Wulandari, Apri. 2008. *Struktur Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi.FKIP. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni: (a) mendeskripsikan struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan amanat, (b) mendeskripsikan hubungan antarunsur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bekisar Merah*, (c) mendeskripsikan implementasi aspek tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena wujud data dari penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka. Sumber data penelitian ini adalah uraian pernyataan seluruh peristiwa yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini menggunakan teori deskripsi. Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan 13 tokoh yang berperan dalam kisah novel *Bekisar Merah*. Alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur lurus. Disimpulkan demikian karena penggambaran peristiwa yang terjadi secara berurutan dan diselingi sorot balik. Sorot balik berfungsi untuk memperjelas keterkaitan antara kejadian yang satu dengan yang lain. Ada dua jenis latar yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* ini, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik menceritakan mengenai latar pedesaan, Desa Karangsoga yang berupa perbukitan dan sungai, selain itu juga menceritakan keadaan kota Jakarta dengan rumah-rumah yang megah. Latar sosial menggambarkan keadaan *adem ayem* Desa Karangsoga dengan kesemrawutan kehidupan di kota Jakarta. Tema dalam novel *Bekisar Merah* mendeskripsikan mengenai seorang perempuan bernama Lasi yang bergumul dengan nasib buruknya. Setelah dikhianati oleh Darsa suaminya, Lasi dibawa nasibnya kepada seorang kaya yang bernama Handarbeni. Namun, dalam kehidupannya Lasi hanya dijadikan bekisar atau hiasan bagi Handarbeni. Amanat yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan pedoman bagi siswa. Sebagai manusia, hendaknya selalu *pasrah*, menyerahkan segala permasalahan hidup pada Tuhan tidak hanya menggunakan emosi.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik maka dapat disimpulkan adanya hubungan antar unsur intrinsik di dalam novel *Bekisar Merah*. Unsur-unsur alur, tema, latar, dan amanat diciptakan oleh karakter tokoh. Kisah novel *Bekisar Merah* dan sruktur penceritaan timbul karena masalah dan gagasan karater tokohnya.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan peninjauan aspek psikologi, aspek bahasa, serta aspek latar belakang budaya siswa dapat disimpulkan bahwa hasil analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan yang

terkandung di dalam novel *Bekisar Merah* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA terutama untuk kelas XI semester I. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian unsur intrinsik novel *Bekisar Merah* dengan kurikulum, standar kompetensi untuk siswa kelas XI semester I, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi dasar yaitu, menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.



ABSTRACT

Wulandari, Apri. 2008. *A novel structure of Ahmad Tohari's Bekisar Merah and its implementation on literature study in Senior High School*. Skripsi. FKIP. PBSO. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

This research examines the novel structure of Ahmad Tohari's *Bekisar Merah* and its implementation as a literature teaching Material in Senior High Schools. The three purposes of this research are: (a) describing the novel structure of Ahmad Tohari's *Bekisar Merah*, including the character's inter elements, plot, background, theme, and message, (b) describing the relation between the characters' interelements, plot, background, theme, and message in the novel *Bekisar Merah*, (c) describing the aspect of the characters' implementation in Ahmad Tohari's *Bekisar Merah* with the literature study in Senior High Schools.

Since the data of this research is in words form, not numbers, this research applies a qualitative research. The data source of this research is statement description from the whole events characters, plot, background, theme, and message in Ahmad Tohari's *Bekisar Merah*.

This research applies descriptive theory. Based on the data analysis, the researcher finds thirteen characters who have a role in the novel *Bekisar Merah*. The plot of the novel is a straight plot because the event descriptions happen chronologically and punctuated by the flash back. The function of flash back here is to clarify the relation between one event with another. There are two backgrounds. The physical background describes the village background, Desa Karangsoga, which is a range of hills and rivers area. It is also condition of peaceful / Desa Karangsoga and chaotic Jakarta. The theme of the novel *Bekisar Merah* describes about a woman, Lasi, who struggle with her Misfortune. After she has been betrayed by her husband, Darsa, her destiny brings her to a rich man, Handarbeni. However, Handarbeni only makes Lasi a *bekisar*, cross between domestic chicken and jungle fowl, or decoration for his life. The message of this novel can be a guidance for students. Human should entrust the whole life problems to God. Human should not use only emotion to solve the problems.

Base on the intrinsic elements analysis, it can be concluded that there are relations among the intrinsic elements in the novel *Bekisar Merah*. The elements of plot, theme, background, and message are created by the character's characteristic. The story of *Bekisar Merah* and the narration structure occur because of the problems and the concepts of the characters' characteristic.

According to Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) and Survey on psychological aspect, linguistic aspect, and the students' cultural background aspect, it can be summarized that the result of intrinsic elements analysis and educational value in the novel *Bekisar Merah* can be used as literature teaching material in the Senior High School, especially for students on class XI, semester I. It is proved by the concord between intrinsic elements of the novel *Bekisar Merah* and the curriculum, competence standard especially on class XI semester I, that is

understanding various tales, Indonesian novels or translated novels. The basic competence is to analyze the intrinsic and extrinsic elements of both Indonesian and translated novels.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan anugrah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Struktur Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari serta Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran di SMA**. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

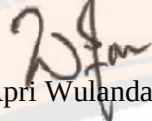
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yakni:

1. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku dosen pembimbing dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang selalu sabar, serta meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Para Dosen PBSID, MKDK, MKU yang telah membekali penulis dengan segala ilmu selama penulis belajar di Universitas Sanata Dharma.
3. Sekertariat PBSID yang selalu sabar melayani segala urusan akademik.
4. Bapak Subiyanto, S. Pd. dan Ibu Sri Yani, S. Pd. yang selalu memberikan doa, nasehat, kasih dan dukungan material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Adikku Rosita Cahayani Sabatiana yang selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Mujaretenjapa yang memberikan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Sahabat baikku Haris, Pipin, Bang Moko, Robet, Ucil, Cicil, Anik, Retno, Elis, Anof, Eta, Idha, Nunik, Erna, Vivie, Rintis, Anton, Deni, Pak Semy, Bambang, Mas Ari, dan Helmy. Terima kasih atas persahabatan kita selama ini.
8. Semua mahasiswa angkatan 2002 dan 2003 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kalian semua.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Namun, semoga penelitian ini berguna bagi pembaca dan menjadi inspirasi penelitian untuk penelitian sejenis.

Penulis


Apri Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
LEMBAR PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah.....	5
H. Sistematika Penyajian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Penelitian yang Relevan	8

B. Landasan Teori.....	9
1. Struktur	9
2. Sastra.....	9
3. Novel.....	10
4. Tokoh.....	10
5. Alur.....	12
6. Latar (<i>setting</i>).....	14
7. Tema	15
8. Amanat.....	16
9. Implementasi Pembelajaran Struktur Novel di SMA.....	16
a. Standar Kompetensi	18
b. Silabus.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Subjek Penelitian.....	23
C. Sumber Data	24
D. Metode.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
BAB IV ANALISIS STRUKTUR NOVEL <i>BEKISAR MERAH</i>	
KARYA AHMAD TOHARI.....	26
A. Tokoh-tokoh.....	26
1. Tokoh.....	26
2. Analisis Tokoh	26

a. Tokoh Lasi.....	26
b. Tokoh Darsa	28
c. Tokoh Eyang Mus.....	29
d. Tokoh Mbok Wiryaji	30
e. Tokoh Bunek	31
f. Tokoh Bu Lanting	32
g. Tokoh Wiryaji	33
h. Tokoh Kanjat.....	34
i. Tokoh Handarbeni	35
j. Tokoh Pak Tir.....	35
k Bu Koneng.....	36
l. Tokoh Pardi.....	37
m. Tokoh Sapon.....	38
3. Klasifikasi Tokoh	38
a. Tokoh Sentral.....	38
1) Protagonis	38
2) Antagonis.....	45
3) Wirawan	47
4) Antiwirawan	47
b. Tokoh Tambahan	48
4. Kesimpulan Sementara tentang Tokoh-tokoh.....	50
B. Alur	52
1. Paparan	52

2. Rangsangan	53
3. Gawatan	54
4. Tikaian	54
5. Rumitan	54
6 Klimaks	55
7 Leraian	56
8 Selesaian	57
C. Latar	58
1. Latar Fisik	59
2. Latar Sosial	66
D. Tema	67
E. Amanat	70
1. Amanat yang Tersurat	70
2. Amanat yang Tersirat	70
F. Hubungan antarunsur alur, tokoh, tema, dan amanat dalam novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari	71
BAB V IMPLEMENTASI NOVEL <i>BEKISAR MERAH</i>	
KARYA AHMAD TOHARI DALAM PEMBELAJARAN	
SASTRA DI SMA	73
A. Novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Segi Bahasa	75
B. Novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Segi Psikologi	77

C. Novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa	78
D. Novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA.....	79
BAB VI PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi....	86
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90
BIODATA	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1986:3), sedangkan sastra juga merupakan bagian dari hasil seni yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Melalui pengarangnya, dapatlah diungkapkan esensi atau inti kehidupan yang dilukiskan secara imajinatif. Dengan kata lain, sastra menyajikan suatu bentuk kehidupan yang dialami manusia disertai pesan-pesan dan nasihat.

Sastra berfungsi menghibur dan juga bermanfaat bagi pembacanya. Menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap hidup. Sastra bermanfaat bagi banyak orang karena dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, sesuatu yang baik maupun yang buruk. Jika pengajaran sastra dilakukan secara tepat, maka sastra dapat memberikan sumbangan pertimbangan untuk memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupan.

Analisis struktur karya sastra ada dua unsur yang dibicarakan, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini hanya dibahas mengenai unsur intrinsiknya saja.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik

sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 23).

Novel merupakan karya sastra, karena mencakup pengalaman manusia pemikiran dan dorongan hati. Penulis novel mengungkapkan suatu pengalaman perjalanan hidup kepada pembaca. Lubis (1981 : 15) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan.

Novel *Bekisar Merah* adalah salah satu karya Ahmad Tohari yang saya senangi, berdasarkan kandungan cerita novel itu menarik untuk ditelaah. Pesan yang disampaikan pengarang berguna untuk kehidupan kita sehari-hari. Novel ini juga merupakan ungkapan jiwa pengarang mengenai pengalaman hidup kedesannya.

Melalui novel *Bekisar Merah* kita dapat mengembangkan kepribadian kita dengan mengaca pada kehidupan tokoh-tokohnya. Selain itu, kita dapat mengapresiasi diri kita dengan menjadikan novel *Bekisar Merah* sebagai acuanya. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran sastra menurut permen 22 tentang standar isi.

Menurut permen nomor 22 tahun 2006, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Mata Pelajaran Sastra Indonesia di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- b. Mengekspresikan dirinya dalam medium sastra.
- c. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:735).

Sesuai uraian di atas, topik penelitian ini adalah analisis struktur novel yang berupa tokoh, alur, latar, tema, dan amanat novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Hal ini telah sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA menurut permen nomor 22 tahun 2006 yaitu adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2006:261). Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian mengenai unsur intrinsik novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Bahan kajian penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Novel ini bercerita mengenai kehidupan Lasi, perempuan cantik yang berayahkan bekas serdadu Jepang, lahir dalam keluarga petani gula kelapa sebuah

desa di pedalaman. Dia bersuamikan Darsa, seorang penyadap nira kelapa. Dalam lika-liku perjalanan hidupnya, Lasi terbawa arus sejarah hidupnya sendiri dan berlabuh dalam kemewahan kota yang mejadikan dia menjadi bekisar di rumah Pak Han, seorang suami tua yang lemah. Konflik dalam novel ini mengungkapkan bagaimana keputusan yang harus dipilih Lasi yaitu tetap menjadi bekisar di kota dengan segala kemakmuran atau kembali ke desa, dunianya yang sudah lantak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan yang dikemukakan penulis di atas, maka penulis menyusun tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana hubungan antar unsur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimana implementasi hasil analisis unsur tokoh novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan amanat .
2. Mendeskripsikan hubungan antar unsur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

3. Mendeskripsikan implementasi aspek tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.
2. Menambah referensi peneliti selanjutnya mengingat pendidikan terus berkembang sesuai dengan pengetahuan dan teknologi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penganalisisan tokoh, alur, latar, tema, dan amanat pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Penelitian dilakukan objektif berdasarkan teks karya saja, hal-hal di luar teks tidak dipakai dalam proses penelitian.

F. Batasan Istilah

1. Struktur

Struktur dalam penelitian ini khusus mengenai struktur karya sastra yang dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams via Nurgiyantoro, 2007:36).

2. Sastra

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1986:3).

3. Novel

Novel adalah cerita bentuk prosa dalam ukuran yang luas yang berarti cerita dengan alur kompleks, suasana beragam dan latar cerita yang bervariasi (Sumardjo, 1984:29).

4. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16).

5. Alur

Dalam cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1991:29).

6. Latar

Segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra disebut latar (Sudjiman, 1991:30).

7. Tema

Menurut Sudjiman (1991:50), tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari karya sastra.

8. Amanat

Menurut Sudjiman (1991:57), amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

9. Implementasi : Pelaksanaan (Depdikbud, 2006:441).

G. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I dalam penelitian ini berisi pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, dipaparkan pula rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II penelitian ini berisi landasan teori. Pada bab ini dipaparkan mengenai penelitian yang relevan dan landasan teori yang menjelaskan dasar-dasar teori dalam penelitian ini, yang meliputi: struktur, sastra, novel, tokoh, alur, latar, tema, amanat, implementasi pembelajaran struktur novel di SMA.

Bab III berisi metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai subjek penelitian, data dan sumber data, metode, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV berisi analisis struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Analisis meliputi tokoh, alur, latar, tema dan amanat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Bab V berisi implementasi novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMA. Implementasi menggunakan tiga aspek yaitu, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

Bab VI berisi penutup. Pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan hasil penelitian mengenai analisis struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, implikasinya, dan saran yang diberikan bagi pembaca, pembelajaran sastra, dan peneliti lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2004) dengan judul *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina* serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa tema *Cerita Rakyat dari Cina* merupakan tema biasa, sedangkan amanat yang akan disampaikan adalah mengajak siswa para siswa untuk meniru hal-hal baik yang dilakukan para tokoh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2004) dengan judul *Tema, Tokoh, Alur, dan Latar dalam cerpen Wanita yang Menolak Lelaki karya Sartono Kusumaningrat serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur tema, tokoh, alur, dan latar yang terdapat dalam cerpen *Wanita yang Menolak Lelaki* karya Sartono Kusumaningrat.

Ketiga, penelitian Suharyadi (2006) berjudul *Tokoh, Alur, dan Tema Cerita Pendek Guru Tarno Karangan Purwadmadi Admadipurwa dan Pembelajaran di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004*. penelitian ini bertujuan memaparkan unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek *Guru Tarno*

karangan Purwadmadi Admadipura sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004.

B. Landasan Teori

1. Struktur

Pradopo (1990:118), mengemukakan struktur ialah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan antara unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang menentukan artinya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007: 36), struktur karya sastra yang dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah

2. Sastra

Semi (1988:8) menyatakan bahwa sastra suatu bentuk kreatif manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1986:3).

Bahasa sastra adalah bahasa khusus yang merupakan hasil susunan sastrawannya. Fungsi bahasa dalam sastra bukan hanya memberitahukan tetapi memberikan gambaran, sehingga arti yang terkandung dalam bahasa lebih kaya (Sumardjo, 1984:8).

Menurut Sudjiman (1991:14), ketika kita membaca sastra dan menghayatinya, untuk sementara waktu kita masuk ke dalam dunia fiksi. Secara fisik kita pasif, tetapi dengan tuntunan si pencerita atau si pembuat sastra

imajinasi kita aktif sekali mengikuti peristiwa-peristiwa dalam sastra tersebut. Serasa kita terlibat didalamnya. Pengalaman emosional seperti ini disebut pengalaman literer.

3. Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula pada kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena apabila dibandingkan dengan jenis sastra lain seperti puisi dan drama maka jenis novel ini muncul di kemudian (Tarigan, 1986:164). Sedangkan dalam arti luas, novel adalah cerita bentuk prosa dalam ukuran yang luas yang berarti cerita dengan alur kompleks, suasana beragam dan latar cerita yang bervariasi (Sumardjo, 1991:29).

Menurut Lubis (1981: 15) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar/setting, dan pusat pengisahan.

4. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Menurut Henry Guntur Tarigan (1986: 149) seorang tokoh adalah suatu “*Complex of potentialities of action*” bagi sejumlah gerak yang berbeda-beda, tetapi tentu saja tidak untuk semua jenis gerak, hanya bagi jenis-jenis yang pada akhirnya dapat dianggap bersesuaian satu sama lain.

Menurut Sudjiman (1991:17-20) berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Yang termasuk

tokoh sentral adalah protagonis atau tokoh utama, antagonis atau tokoh lawan, wirawan, dan antiwirawan dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Protagonis

Protagonis selalu menjadi pusat sorotan dalam kisah. Adapun kriteria tokoh utama adalah (1) Dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, (2) Dilihat dari hubungan dengan tokoh lain atau hubungan antar tokoh. Tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu tidak semua berhubungan satu dengan yang lain, (3) Dilihat dari judul cerita sering kali juga mengungkapkan siapa yang dimaksud sebagai tokoh utama.

b. Antagonis atau tokoh lawan

Antagonis merupakan penentang protagonis. Dalam cerita pertentangan antara protagonis dan antagonis dapat dilihat jelas. Protagonis mewakili pihak yang baik atau terpuji, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat.

c. Wirawan

Wirawan pada umumnya mempunyai keagungan pikiran dan budi luhur yang tercermin dalam maksud dan tindakan mulia. Tokoh ini penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama.

d. Antiwirawan

Antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh utama. Tokoh ini termasuk tokoh durjana, yaitu tokoh yang berwatak jahat, biang keladi, atau penghasut.

Adapun yang termasuk tokoh bawahan adalah tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh ini dimanfaatkan pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama.

Tokoh-tokoh akan meyakinkan apabila pengarang melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas mengenai sifat manusia dan adat kebiasaan dalam kelompok masyarakat. Pengetahuan akan hal tersebut, dalam cerita digunakan sebagai latar. Selain itu, dalam konflik antar tokoh hendaknya menggunakan urutan kisah yang jelas, yang disebut dengan alur. Amanat atau pesan yang akan disampaikan oleh pengarang dapat pula disampaikan melalui tokoh-tokoh cerita.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai tokoh protagonis, antagonis, wirawan, dan antiwirawan novel *Bekisar Merah*.

5. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku (Luxemburg, 1984:149). Dalam sebuah cerita rekaan, alur merupakan urutan peristiwa yang merupakan tulang punggung cerita (Sudjiman, 1991:29).

Sudjiman (1991:30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut:



1. Paparan adalah penyampaian informasi/ keterangan mengenai tokoh dan latar kepada pembaca, tentu saja bukan informasi selengkapnya, melainkan keterangan sekedarnya untuk mempermudah pembaca mengikuti kisah selanjutnya.
2. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Dalam bagian ini muncul tokoh atau berita yang merusak kelarasan peristiwa.
3. Gawatan adalah peristiwa yang mengawali adanya timbulnya tikaian. Bagian ini, suasana cerita semakin tegang. Pembaca dipancing agar ingin tahu kelanjutan ceritanya.
4. Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan.
5. Rumitan adalah pertentangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita.
6. Klimaks adalah rumitan yang mencapai puncak kehebatannya.

7. Leraian adalah perkembangan peristiwa ke arah selesaian.
8. Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, namun selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

Alur dengan unsur cerita lain tidak bisa dipisahkan. Alur dalam cerita berjalan dengan melibatkan tokoh-tokoh di dalamnya.

6. Latar

Latar disebut sebagai landas tumpu, yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiantoro, 2007:216). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra disebut latar (Sudjiman, 1991:30). Fungsi dari latar adalah untuk memberikan informasi tentang situasi yang meliputi ruang dan tempat peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:46).

Hudson via Sudjiman (1991:44) membedakan latar menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial adalah latar yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Contohnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan bahasa di dalam suatu kelompok masyarakat. Sedangkan latar fisik atau material adalah tempat yang berwujud fisiknya, yaitu bangunan.

Dalam sebuah cerita, latar berfungsi memberikan informasi tentang situasi ruang dan tempat suatu peristiwa. Selain itu, sebagai proyeksi keadaan batin tokoh. Mengenai hubungan latar dengan unsur cerita lain, latar sangatlah erat hubungannya. Dalam suatu cerita, latar dibutuhkan untuk menentukan tokoh

tertentu, sebaliknya tokoh cerita membutuhkan latar tertentu pula. Hubungan latar terlihat erat pula dengan alur. Alur semakin hidup ketika didukung dengan suasana dan tempat tertentu.

7. Tema

Menurut Sudjiman (1991:50), tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya sastra yang tersirat dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh.

Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita (Nurgiyantoro, 2007:70).

Bouton via Sudjiman (1991:58) menjelaskan bahwa tidak ada novel tanpa tema karena tak mungkin menulis tidak dengan sesuatu. Yang dapat kita temukan di dalam sebuah novel adalah suatu pilihan di antara aspek-aspek kehidupan untuk diperhatikan. Tentang apa yang menarik dalam hidup ini, tentu di antara para pengarang ada perbedaan pendapat. Akan tetapi di dalam hidup atau kesusastraan kita dapat belajar banyak tentang hidup ini dengan menemukan apa yang oleh orang lain di anggap penting.

8. Amanat

Menurut Sudjiman (1991:57), amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir disebut amanat implisit sedangkan jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan larangan berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu disebut amanat eksplisit.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca. Dalam sastra lama kebanyakan amanat yang disampaikan tersebut biasanya tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat (Rahmanto, 1988:10).

9. Implementasi pembelajaran novel di SMA

Tujuan umum sastra menurut permen nomor 22 tahun 2006 adalah memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berpribadi luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia.

Mata pelajaran sastra Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan

kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- b. Mengekspresikan dirinya dalam medium sastra .
- c. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:735).

Menurut Moody via Rahmanto (1988:16), ada empat manfaat sastra dalam pengajaran, yaitu: (1) Membantu keterampilan berbahasa: mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. (2) Meningkatkan pengetahuan budaya: sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan “sesuatu” dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. (3) Mengembangkan cipta dan rasa: setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadian yang khas, kemampuan, masalah, dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Oleh karena itu penting sekali kiranya memandang pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. (4) Menunjang pembentukan watak: sebagai seorang guru sastra hendaklah kita berhati-hati terhadap anggapan bahwa orang yang banyak membaca sastra biasanya baik perilakunya. Dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Kedua, pengajaran

sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa.

Menurut Moody via Rahmanto (1688: 27-31), berkaitan dengan pemilihan bahan, menyebutkan tiga aspek penting agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai. Tiga aspek tersebut yaitu: (1) Bahasa, aspek bahasa digunakan sebagai kriteria untuk memilih bahan pembelajaran sastra, agar karya sastra yang diberikan kepada siswa mudah dipahami dan dimengerti. (2) Psikologi, karya sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa akan menarik minat siswa untuk memahami permasalahan yang ada dalam novel. (3) Latar belakang budaya, kesesuaian latar belakang budaya dalam karya sastra dengan latar belakang budaya siswa juga merupakan hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra.

a. Standar Kompetensi

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami berbagai informasi dari sambutan/khotbah dan wawancara	1.1 Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah yang didengar. 1.2 Merangkum isi pembicaraan dalam wawancara
Berbicara 2. Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara	2.1 Menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku) 2.2 Menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan nara sumber terhadap topik tertentu
Membaca 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring	3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif 3.2 Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik
Menulis 4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah	4.1 Menulis proposal untuk berbagai keperluan 4.2 Menulis surat dagang dan surat kuasa 4.3 Melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki
Mendengarkan 5. Memahami pementasan drama	5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama 5.2 Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berbicara 6. Memerankan tokoh dalam pementasan drama	6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh 6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis
Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan
Menulis 8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi	8.1 Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi 8.2 Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi

Sumber: Permen 22 tentang standar isi(kelas XI semester I)

Dengan berpedoman dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Permen 22 tentang standar isi, maka sekolah atau satuan pendidikan mengembangkan kurikulum sebagai dasar pengajaran. Kurikulum tersebut disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Silabus

Menurut Sudjarwo (2007:14), silabus adalah rencana pembelajaran pada kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan

sumber/ bahan/ alat belajar. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, sekelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Menurut Widharyanto (2003:45), ada 7 komponen dalam penyusunan silabus, yaitu:

- 1) Kompetensi dasar, memberikan gambaran tentang sejauh mana target kompetensi yang harus dicapai.
- 2) Hasil belajar, memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.
- 3) Indikator pencapaian hasil belajar, memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional.
- 4) Langkah pembelajaran, memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.
- 5) Alokasi waktu, besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi serta tingkat kepentingan.
- 6) Sarana dan sumber belajar, memberikan gambaran tentang media yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru.

- 7) Penilaian, memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ada dua, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menurut Kontour (2003:4) adalah penelitian yang menggunakan statistic dalam pembuktiannya atau penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan dan angka, sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (via Moleong, 2006:4) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan jenis penelitian kualitatif. Wujud data yang diperoleh melalui penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Cetakan pertama novel ini Mei 1993, cetakan keempat September 2001, dan cetakan kelima Agustus 2005. Terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, jumlah halaman 312 dibagi menjadi enam bagian, tebal novel 1,3 cm, sampul berwarna merah dengan gambar sketsa wajah perempuan dan sosok laki-laki, bertuliskan Ahmad Tohari BEKISAR MERAH. Cerita ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian Kompas, Februari – Mei 1993.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah uraian pernyataan seluruh peristiwa yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

D. Metode

Menurut Yudiono (1986:14) metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif menurut Nawawi (1998:63) adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, melainkan juga menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Dalam penelitian ini akan diungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang merupakan sumber datanya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan subjek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapat data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh

dicatat dalam kartu data. Kegiatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto,1988:135).



BAB IV
ANALISIS STRUKTUR NOVEL *BEKISAR MERAH*

KARYA AHMAD TOHARI

Analisis struktural karya sastra, mengkaji dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra yang dalam hal ini adalah novel. Analisis ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai isi novel *Bekisar Merah* secara keseluruhan. Unsur-unsur intrinsik yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh, latar, alur, tema, dan amanat.

A. Tokoh-tokoh

1. Tokoh

a. Lasi; b. Darsa; c. Eyang Mus; d. Mbok Wiryaji; e. Bunek; f. Bu Lanting; g. Wiryaji; h. Kanjat; i. Handarbeni; j. Pak Tir; k. Bu Koneng; l. Pardi; m. Sapon.

2. Analisis Tokoh

a. Tokoh Lasi

Sifat/watak Lasi: setia pada suami, mau berkorban, mampu mengendalikan diri, pendiam, dan bulat tekad.

1) Setia pada suami

Lasi setia pada Darsa, suaminya. Walaupun Darsa sakit lumpuh, Lasi tetap setia merawatnya.

- (1) Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang

dikenakan suaminya itu. Bau sengak menyengat. Selesai menukar kain sarung Lasi membuka bungkus makanan yang dibawanya dari rumah. Tetapi Darsa tak tertarik melihat lontong dan telur asin yang dibawa Lasi (hlm. 47).

- (2) “Tidak juga. Saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengak itu. Dan hal itulah yang membuat saya malah jadi lebih kasihan kepadanya. Masalahnya, apakah Lasi harus menderita lahir-batin seumur hidup?” (hlm. 59).

Kesetiaan Lasi terbukti juga ketika berada di Jakarta. Bu Lanting menawarinya untuk menikah lagi tetapi Lasi menolaknya.

- (1) “Bu,” jawab Lasi gagap dan makin gelisah. Suaranya seperti tertahan di tenggorokan. Bibirnya bergetar. “Sebenarnya saya belum berpikir tentang segala macam itu. Saya malu. Saya masih punya suami. Dan hati saya belum tenang dari kesusahan yang saya bawa dari kampung (hlm. 199).
- (2) “Bu, tetapi bagaimana juga saya masih punya suami. Rasanya tidak patut berbicara tentang lelaki lain selagi surat cerai pun belum ada di tangan (hlm. 200).

2) Mau berkorban

Lasi mau mengorbankan apa saja demi kesembuhan Darsa. Hingga dia mau menjual pohon kelapanya yang merupakan sumber penghidupannya.

“Mak, tapi kasihan Kang Darsa,” sela Lasi. “Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?” (hlm. 50).

Sebagai istri yang baik, Lasi rela berkorban. Walaupun pakaian suaminya bau sengak, dia tetap mencucinya.

Eyang Mus tersenyum dan mengangguk mengiyakan. Namun warna getir muncul di wajahnya. Lasi bangkit dan pergi ke sumur. Di sana Lasi mencuci pakaian suaminya yang bau sengak. Air matanya terus menetes (hlm. 52).

3) Mampu mengendalikan diri

Hati Lasi panas, dia sangat marah ketika mengetahui Darsa selingkuh.

Namun, dia bisa mengendalikan dirinya dengan diam.

Seseorang mengingatkan Mbok Wiryaji akan keyakinan orang Karangsoga, bahwa segala hal sudah ada yang mengatur, “Manusia *mung saderma nglakoni*,” katanya. Lasi, meski terkesan seperti petasan siap meledak, tetap diam (hlm. 77).

4) Pendiam

Lasi adalah perempuan yang tidak banyak berbicara dengan orang lain, hanya dengan keluarganya saja.

Lasi hampir tak pernah bicara kecuali dengan emaknya akan mendapat teman bila Wiryaji yang sudah tua kebetulan sakit (hlm. 43).

5) Bulat tekad

Lasi bulat tekad untuk pergi dari Karangsoga karena peristiwa perselingkuhan Darsa. Walaupun dia bingung akan tujuan, namun dia tetap ingin pergi.

(1) “Mas Pardi,” kata Lasi tiba-tiba. “Bumi-langit jadi saksi bahwa aku pergi atas kemauanku sendiri. Ayolah. Atau bila kalian keberatan aku akan turun dan duduk di depan roda. Bagaimana?” (hlm. 82).

(2) Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbalelo* adalah satu-satunya cara untuk lampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (hlm. 83).

b. Tokoh Darsa

Sifat/watak Darsa: mempunyai semangat tinggi sebagai penderes dan tidak berpendirian kuat.

1) Mempunyai semangat tinggi sebagai penderes

Sebagai penderes sejati, Darsa mempunyai semangat demi pekerjaannya.

(1) Darsa hampir terlelap di samping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam. Semangat penyadap sejati membangunkan

Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya (hlm. 11).

- (2) Meski punya pengalaman pahit terbanting dari ketinggian puncak kelapa, semangat Darsa tetap tinggi, tak terlihat kesan khawatir akan jatuh buat kali kedua (hlm. 68).

2) Tidak berpendirian kuat

Ketika dihadapkan pada pilihan, Darsa tidak bisa memutuskan secara tepat. Dia terpengaruh oleh bujuk rayu Bunek untuk selingkuh dengan Sipah.

Darsa juga menyadari waktu itu ada cukup peluang untuk mempertimbangkan dengan baik pilihan mana yang akan diambilnya; tidak menyakiti Lasi di satu pihak atau menyenangkan Bunek sekaligus melampiaskan berahi di pihak lain. Namun pada saat yang sama Darsa juga merasa ada dorongan kuat untuk meninggalkan peluang itu, untuk meninggalkan segala macam pertimbangan. Pada detik genting yang tiba-tiba terasa menyergapnya itu Darsa hanyut, lebur, dan mungkin sirna. Hilang. Tiada lagi Darsa karena yang ada ketika itu adalah Darsa yang lain, Darsa yang lupa pada Lasi, Darsa *sing ora eling*, Darsa yang lupa akan Sang Kesadaran Tinggi (hlm. 108).

c. Tokoh Eyang Mus

Sifat/watak Eyang Mus: bijaksana dan taat norma

1) Bijaksana

Eyang Mus adalah orang yang di tuakan di Karangsoga. Dia adalah orang yang bijaksana, setiap permasalahan selalu diminta kebijaksanaannya untuk menyelesaikan permasalahan. Seperti halnya permasalahan yang menimpa keluarga Lasi.

- (1) “Wiryaji,” kata Eyang Mus. “Keputusan berada ditanganmu. Namun aku setuju Darsa dibawa ke rumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita.” (hlm. 23).
- (2) “Ya. Ikhtiar harus tetap dijalankan. Juga doa. Dulu kamu sendiri bilang, bila hendak memberikan *welas-asih*, Gusti Allah tak kurang cara. Tetapi mengapa sekarang kamu jadi berputus asa. Kamu tak lagi percaya bahwa Gusti Allah *ora sare*, tetap jaga untuk menerima segala doa?” (hlm. 60).

(3) “Sabar. Aku tak bermaksud sejauh itu. Yang harus kalian tunggu adalah suasana hati yang tenang. Tidak baik mengambil keputusan besar dalam keadaan panas seperti ini. Juga, apapun sikap yang akan diambil terhadap Darsa, Lasilah yang punya hak. Percayalah akan adanya hak di tangan anakmu. Karena, istri yang setia hanya untuk suami yang setia, begitu aturannya.” (hlm. 77).

(4) “Darsa,” ujar Eyang Mus dengan suara dalam.
“Apa, Yang?”

“Kukira, hal yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah.” (hlm. 113).

2) Taat norma

Eyang Mus taat akan norma-norma yang berlaku. Dia menganggap sesuatu tidak baik jika tidak sesuai norma yang berlaku.

“Kamu boleh beristirahat di sini. Tapi jangan menginap. *Ora ilok*, tak baik meninggalkan suami sendiri di rumah,” dan tangan Eyang Mus meraih kotak tembakau (hlm. 61).

d. Tokoh Mbok Wiryaji

Mbok Wiryaji adalah wanita yang pasrah dan *nrima* menghadapi hidup. Namun dia juga orang yang tertutup dan cepat emosi.

1) Cepat emosi

Mbok Wiryaji sangat emosi dan marah ketika mengetahui Darsa selingkuh. Karena emosi Mbok Wiryaji mengumpat Darsa dengan kata-kata kasar.

Mbok Wiryaji berjalan sambil mengangkat kain tinggi-tinggi. Kemarahan yang luar biasa kelihatan dari wajahnya yang terbakar.

“Oalah, Las, anakku. *Kaniaya temen awakmu!* Sial amat peruntunganmu!”

“Apa, Mak? Sebetulnya ada apa, mak?”

“Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa suamimu, tengik! Dia Bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai.” (hlm. 73).

2) *Nrima*

Mbok Wiryaji adalah perempuan yang *nrima* ketika digosipkan oleh warga bahwa dia mengandung Lasi hasil perkosaan Jepang. Dia mengalah, karena semua itu adalah tidak benar.

“Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrima* saja. Kata orang, *nrima ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya.” (hlm. 40).

3) Tertutup

Sebenarnya Mbok Wiryaji ingin menyembunyikan kesusahan dan tidak ingin Lasi ikut merasakan pergunjungan warga.

Sesungguhnya Mbok Wiryaji sudah bertekad menanggung sendiri kesusahan itu. Tak perlu orang lain, apalagi Lasi, ikut menderita. Namun Karangsoa gemar bersigunjing sehingga Lasi mendengar rahasia yang ingin disembunyikannya (hlm. 36).

4) Pasrah

Mbok Wiryaji pasrah menghadapi masalah biaya dalam peristiwa jatuhnya Darsa. Dia menyerahkan kesembuhan Darsa pada Tuhan, karena untuk berobat di rumah sakit sudah tidak mempunyai biaya lagi.

- (1) “Tetapi, Mak, kasihan Kang Darsa,” ulang Lasi.
“Las, siapa yang tak kasihan kepada Darsa? Tapi puluh-puluh, Nak, kita tak punya biaya. Kita hanya bisa pasrah.” (hlm. 51).
- (2) “Ya,” sambung Mbok Wiryaji. “Kami pasrah. Besok Darsa kami jemput dan akan kami rawat di rumah. Siapa tahu, di rumah, Darsa bisa sembuh. Kita percaya, bila mau menurunkan *welas-asih*, Gusti Allah tak kurang cara. Iya, kan, Eyang Mus?” (hlm. 52).

e. Tokoh Bunek

Bunek adalah seorang dukun pijat yang licik dan juga suka berkilah, tidak mau mengakui perbuatannya.

1) Berkilah, tidak mau mengakui perbuatannya

Bunek tidak mau mengakui bahwa yang menjadi dalang dari perselingkuhan Darsa adalah dirinya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Urusan seperti itu kok ada jebakan dan ada umpan. Tak lucu. Soalnya sederhana, Darsa itu lelaki dan Sipah itu perempuan. Jadi soalnya adalah biasa, antara lelaki dan perempuan. Dan betul, Sipah memang pincang, tetapi hanya kakinya.” (hlm. 79).

2) Licik

Bunek mempunyai pemikiran licik. Di balik kebbaikannya merawat Darsa, di menginginkan agar Darsa mengawini Sipah anaknya yang pincang. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Dasar bodoh. Jika kamu hamil, malah kebetulan. Akan saya minta Darsa mengawinimu. Syukur bisa langgeng. Bila tidak, tak mengapa. Yang penting *sebel*-mu hilang dan kamu jadi janda, sebutan yang jauh lebih baik daripada perawan tua. Tahu?” (hlm. 106).
- (2) Tetap dengan pembawaannya yang serba cair, Bunek blak-blakan kepada semua orang.”Darsa? Ah, itu masalah kecil, masalah *brayan urip*, masalah kebersamaan hidup. Darsa sudah kutolong mengembalikan kekelakiannya. Sebagai imbalan aku balik minta tolong. Permintaanku sangat sederhana, enak pula melaksanakannya; kawini Sipah. Kalian tahu, menunggu sampai orang datang melamarnya, repot. Apa kalian mau mengawini anakku yang pincang itu? He-he-he.” (hlm. 79).

f. Tokoh Bu Lanting

Bu Lanting mempunyai sifat/ watak keibuan, namun dia juga wanita yang centil, seperti gadis muda. Namun sebenarnya kebaikan Bu Lanting itu hanya kedok. Di adalah perempuan licik, penjual gadis.

1) Keibuan

Ketika di Rumah, Bu Lanting bersikap keibuan terhadap Lasi. Di tidak memperbolehkan Lasi bekerja terlalu kasar. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Las, di rumah ini kamu adalah anakku,” kata Bu Lanting suatu kali. “Kalau kamu ingin bekerja, temani aku karena aku sering ke luar rumah. Itulah pekerjaanmu. Atau, yah, temani aku merawat kebun mawar di belakang itu. Mudah, bukan?” (hlm. 152).

2) Centil

Gerak-gerak Bu Lanting sangat lucu dan centil, ketika pacarnya datang menjemputnya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Bu Lanting bergerak agak tergesa seperti anak itik manila lari ke kubangan. Handarbeni memandangnya dengan senyum. Ada yang merasa lucu. Ternyata, seorang nenek pun bisa bertingkah seperti perawan ingusan bila sedang pacaran (hlm. 205).

3) Licik

Kebaikan yang diberikan kepada Lasi hanyalah strategi agar Lasi mau ikut dengannya. Sebenarnya Bu Lanting adalah penjual gadis. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

(1) “Boleh juga,” ujar Bu Lanting setengah berbisik setelah Lasi berlalu. “Hebat juga kamu. Di mana kamu menemukannya?” (hlm. 140).

(2) “Ya. Lasi kini menjadi urusanku,” kata Bu Lanting sambil membuka tas tangannya. “Tetapi aku titip dia di sini dulu sampai aku siap. Ini uang untuk kamu.” (hlm. 141).

g. Tokoh Wiryaji

Wiryaji mempunyai watak percaya pada leluhur dan mempunyai keyakinan tinggi.

1) Percaya pada budaya leluhur

Wiryaji masih percaya pada aturan-aturan para leluhur. Pada peristiwa jatuhnya Darsa, wiryaji membenarkan tindakan Mukri yang menolong Darsa dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan leluhur. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Mukri betul,” ujar Wiryaji. “Itulah srana yang harus kita lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya.

Wiryaji terus mengangguk-angguk untuk memberikan tekanan pada nasihatnya. “Untunglah kamu yang berada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang berada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri terima kasih atas pertolonganmu yang jitu.” (hlm. 22).

2) Mempunyai keyakinan tinggi

Wiryaji mempunyai keyakinan tinggi, dia tetap mencoba datang kepada Pak Tir untuk meminjam uang walau biasanya Pak Tir menolak jika waktu tidak tepat. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Wiryaji atas nama Lasi, pergi ke rumah Pak Tir. Meski tahu Pak Tir biasa menolak meminjamkan uang pada malam hari, Wiryaji berangkat dengan keyakinan apa yang sedang menimpa Darsa bukan hal yang biasa (hlm. 25).

h. Tokoh Kanjat

Sifat/watak Kanjat adaah pemuda yang peduli terhadap penderes.

Peduli

Kanjat peduli dengan nasib penderes yang tidak berdaya dipermainkan pedagang gula, walaupun pedagang gula tersebut adalah ayahnya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Keprihatinan Kanjat terhadap kehidupan para penyadap yang tumbuh secara alami. Dan ia makin berkembang setelah Kanjat duduk di SMA. Pada usia itu Kanjat bisa membaca lebih jelas istri-istri penyadap yang setiap hari

menjual kepada ayahnya. Kanjat mulai menangkap gambaran beban dalam sorot mata mereka ketika mereka berhadapan dengan timbangan gula; ada ketidakberdayaan ketika mendengar gula jatuh, ada kegembiraan bercampur ketakutan ketika mendengar harga sedikit naik (hlm. 122).

- (2) Pada pihak lain, Darsa adalah dunia para penyadap yang terus memanggil keterpihakan Kanjat. Sudah menjadi kesadaran yang mendalam di hati Kanjat bahwa para penyadap menyimpan piutang yang sangat besar pada orang-orang dari lapisan yang lebih makmur, termasuk Kanjat sendiri. Tetapi piutang itu agaknya tertelan oleh benalu, bahkan siluman struktural yang tak kasat mata. Piutang para penyadap itu menjadi uap yang terlupakan dan dianggap khayali. Maka sangat mungkin terasa ganjil ketika orang membincangkannya. Di mata Kanjat, piutang para penyadap adalah sesuatu yang sangat nyata, meski ia merasa gagal ia membayarnya kembali. Keringat para penyadap itu mungkin akan menjadi utang abadi baginya (hlm. 309).

i. Tokoh Handarbeni

Handarbeni berdasarkan watak/ sifatnya adalah orang yang romantis.

Romantis

Handarbeni sangat romantis memperlakukan Lasi ketika bersamanya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Handarbeni merogoh saku celana dan mengambil sesuatu yang terbungkus kertas dan menyerahkannya kepada Lasi. “Bukalah di dalam dan kalau kamu suka, pakailah.” (hlm. 217).
- (2) Lasi menurut ketika Handarbeni membimbing tangannya berjalan keluar. Seorang gentleman tua mengepit tangan pacarnya yang belia lalu dengan anggun membukakan pintu kiri mobil, memutar untuk mencapai pintu kanan, dan sesaat kemudian mesin pun mendedesing lembut (hlm. 218).
- (3) “Saya ingin pulang.”
 “Baiklah. Aku akan mengantarmu. Dengan senang hati.”
 “Bukan cukup dengan Pak Min?”
 “Tidak. Kecuali kamu menolak kuantar pulang.”
 Lasi tersenyum dan membiarkan Handarbeni menggandeng dirinya keluar. Tetapi untuk kesekian kali Lasi merasa tidak seharusnya membiarkan diri digandeng seorang lelaki. Entahlah (hlm. 231).

j. Tokoh Pak Tir

Pak Tir berdasarkan watak/sifat adalah pedagang yang licik

Pedagang yang licik

Pak Tir sebagai pedagang gula tunggal di Karangsoga, maka dengan seenaknya dia memainkan batang timbangan dan mempermainkan harga. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu mulai bergerak naik. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningannya itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang terlalu seksama memperhatikan cara menimbang gula. Pembayaran gula pun dilakukan Pak Tir dengan gampang dan dingin (hlm. 70).

k. Tokoh Bu Koneng

Watak/sifat Bu Koneng: ingin tahu, penolong, ramah, dan licik.

1) Ingin tahu

Bu Koneng ingin tahu asal-usul Lasi, karena melihat sosok Lasi yang istimewa, lain dari perempuan desa biasa. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Bu Koneng mengangguk. Dan kembali menatap Lasi.
“Maaf, ya. Aku mau tanya, apakah ayahmu atau ibumu Cina?” (hlm. 91).
- (2) “Las, Pardi bilang kamu sedang punya masalah?” tanya Bu Koneng tanpa melihat Lasi. Samar, Lasi mengangguk.
“Katakan, soal uang, soal mertua, atau soal suami?”
“Suami, Bu,” jawab Lasi lirih.
“Katakan lagi, suamimu pelit, suami kelewat doyan, atau suami menyeleweng?” (hlm. 95).

2) Penolong

Bu Koneng menolong Lasi dengan memperbolehkan Lasi tinggal di warungnya. Dia juga memberikan pekerjaan untuk membantunya bekerja di dapur. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Di warungku memang banyak perempuan. Ya kamu mengerti apa yang kira-kira mereka lakukan. Dan kamu, Las, tak perlu ikut-ikutan mereka. Aku tahu kamu bersih dan tidak seperti mereka. Kamu bisa menjadi penjaga warung. Atau kalau mau mengurus pekerjaan dapur.” (hlm. 96).
- (2) “Andaikan kamu mau bekerja di dapur, Las, bukan maksudku menjadikan kamu pembantu di sini. Sekedar memberimu peluang untuk melupakan sakit hatimu. Aku sangat kasihan kepadamu. Kamu mengerti?” (hlm. 96).
- (3) “Baik. Aku tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan orang yang sudah lama kukenal. Percayalah Lasi akan aman bersamaku di sini.” (hlm. 101).

3) ramah

Bu Koneng menanggapi Lasi dengan ramah, memberikan tumpangan tempat untuk Lasi. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“ Ya, tak pantas seorang perempuan ikut mengantar barang sampai ke gudang,” sambung Bu Koneng ramah. “Tinggallah sebentar bersama saya. Di sini banyak teman, kok. Ah, nanti dulu, siapa namamu tadi?” (hlm. 91).

4) licik

Di balik kebbaikannya terhadap Lasi, Bu Koneng ternyata mempunyai maksud lain. Dia memberikan Lasi kepada seorang penjual gadis. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Yang ini istimewa,” kata Bu Koneng setelah menoleh kiri kanan. “Kamu kan dapat untung besar. Tetapi kamu pun harus berjanji memberi bagian kepadaku dalam jumlah besar pula.” (hlm. 137).

I. Tokoh Pardi

Pardi adalah supir truk mempunyai sifat penolong, ia memberi tumpangan Lasi ketika Lasi minggat ke Jakarta. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Baiklah, bila kamu sudah bersaksi kepada langit dan bumi. Aku pun bersumpah bahwa aku tak punya urusan dengan pelarianmu ini.”(hlm. 82)

m. Tokoh Sapon

Sapon adalah kernet truk, teman Pardi. Dia ikut membantu Lasi memberi tumpangan ketika minggat ke Jakarta. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Bagaimana, Pon?”

“Terserah Mas Pardi. Bagiku asal kita tidak dituduh macam-macam.” (hlm. 82).

3. Klasifikasi tokoh

Dilihat dari perannya tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh tambahan. Menurut Sujiman, berdasarkan fungsinya tokoh sentral digolongkan menjadi empat, yaitu protagonis, tokoh yang mempunyai intensitas keterlibatan dalam setiap peristiwa di dalam novel, mempunyai watak mulia, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, menjadi pusat perhatian narator, dan biasanya digunakan sebagai judul; antagonis, biasanya penentang tokoh protagonis; wirawan, mempunyai keagungan pikiran dan budi luhur yang tercermin dalam tindakan mulia tokoh; dan antiwirawan, tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh utama, tokoh durja yaitu tokoh yang berwatak jahat, biang keladi, atau penghasut. Tokoh tambahan biasanya dimanfaatkan pengarang untuk memberi gambaran mengenai tokoh utama. Berikut klasifikasi tokoh di dalam novel *Bekisar Merah*:

a. Tokoh Sentral

1) Protagonis

Dalam novel *Bekisar Merah*, sebagai tokoh protagonis adalah Lasi. Tokoh Lasi memenuhi kriteria sebagai tokoh protagonis, yaitu (1) mempunyai intensitas

keterlibatan di dalam peristiwa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut :

Di Desa Karangsoja

a) Lasi sebagai istri penderes

Pekerjaan Lasi sehari-hari adalah menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira kelapa. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna (hlm. 17).

b) Peristiwa jatuhnya Darsa

Lasi sangat terpukul dengan peristiwa jatuhnya Darsa dari pohon kelapa. Ia hampir pingsan melihat keadaan Darsa yang tak berdaya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

(1) Lasi ternganga tanpa sepotong suara pun keluar dari mulutnya. Bahkan Lasi hanya memutar tubuh dengan mulut tetap ternganga ketika Mukri menyerobot masuk dan menurunkan Darsa ke lincak bambu di ruang tengah. Darsa langsung rebah terkulai dan mengerang panjang. Dan tiba-tiba Lasi tersadar dari kebimbangannya. Lasi hendak menubruk suaminya tetapi Mukri menangkap pundaknya (hlm. 20).

(2) Semua mata tertuju pada Lasi. Dan jawaban Lasi hanya gelengan kepala dan air mata yang tiba-tiba kembali mengambang (hlm. 24).

c) Penyelewengan Darsa

Lasi hanya bisa diam ketika mengetahui Darsa selingkuh. Pikirannya melayang, membayangkan Sipah menuntuk Darsa untuk mengawininya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Dalam kesadaran yang belum sepenuhnya pulih Lasi melihat Sipah, perawan lewat umur anak bungsu Bunek. Gadis berkaki pincang dan anak pemalu itu sedang menuntut Darsa mengawininya? Pada detik pertama Lasi mempercayai kenyataan itu, bakul yang dipegangnya jatuh ke tanah. Juga uang yang digenggamnya (hlm. 74).

Di Jakarta

a) Warung Bu Koneng, ketika Lasi singgah sementara. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

(1) “Di warungku memang banyak perempuan. Yang kamu mengerti apa yang kira-kira mereka lakukan. Dan kamu, Las, tak perlu ikut-ikut mereka. Aku tahu kamu bersih dan tidak seperti mereka. Kamu bisa menjadi penjaga warung. Atau kalau mau mengurus pekerjaan dapur.”
“Entahlah, Bu. Saya masih bimbang. Yang jelas saya malu bila harus menjadi penjaga warung. Tetapi pekerjaan dapur, barangkali saya bisa membantu Ibu.” (hlm. 96).

(2) Selesai meletakkan gelas dan piring, Lasi membalikkan badan. Tetapi Bu Lanting menghentikannya (hlm. 140).

b) Rumah Bu Lanting, hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Karena merasa tak enak menjadi penganggur suatu kali Lasi bergabung dengan dua perempuan pembantu bekerja di dapur. Namun Bu Lanting melarangnya. Bahkan Lasi juga diminta menyerahkan pakaian kotornya kepada tukang cuci. Lasi dilarang mencuci pakaian sendiri
“Las, di rumah ini kamu adalah anakku,” kata Bu Lanting suatu kali.
“Kalau kamu ingin bekerja, temani aku karena aku sering ke luar rumah. Itulah pekerjaanmu. Atau, yah, temani aku merawat kebun mawar di belakang itu. Mudah, bukan?” (hlm. 152).

c) Rumah Handarbeni

Lasi diundang ke rumah Handarbeni, dia kaget melihat fotonya terpajang di dinding rumah Handarbeni. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

(1) Tetapi ketika berada di rumah Pak Han itu Lasi berdebar-debar karena ada sebuah potret besar berbingkai perak terpajang pada tembok ruang tengah. Dan potret itu adalah foto Lasi sendiri dalam kimono merah (hlm. 196).

Pernikahan Lasi dan Handarbeni dilaksanakan di rumah Handarbeni daerah

Slipi. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (2) Menjadi istri Handarbeni, ternyata, bermula dari sebuah upacara ringan. Itulah yang dirasakan Lasi. Pernikahan dilaksanakan di rumah Pak Han di Slipi. Semua petugas diundang dari Kantor Urusan Agama, dan para saksi didatangkan entah dari mana. Tak ada keramaian. Tamu pun tak seberapa, hanya beberapa lelaki teman Pak Han., Bu Koneng, Bu Lanting, dan si kacamata (hlm. 262).

(2) Tokoh ini paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Lasi berhubungan dengan Darsa, Mbok Wiryaji, Eyang Mus, Bunek, Kanjat, Wiryaji, dan Pak Tir ketika di Karangsoga serta Bu Koneng, Bu Lanting, dan Pak Handarbeni ketika di Jakarta.

a) Darsa

Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu. Bau sengak menyengat. Selesai menukar kain sarung Lasi membuka bungkusan makanan yang dibawanya dari rumah. Tetapi Darsa tak tertarik melihat lontong dan telur asin yang di bawa Lasi (hlm.47).

b) Mbok Wiryaji

“Mak, tapi kasihan Kang Darsa,” sela Lasi. “Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?” (hlm.50).

c) Eyang Mus

Eyang Mus tersenyum dan mengangguk mengiyakan. Namun warna getir muncul di wajahnya. Lasi bangkit dan pergi ke sumur. Di sana Lasi mencuci pakaian suaminya yang bau sengak. Air matanya terus menetes (hlm.52).

d) Bunek

Lasi sering menemani Darsa pergi ke rumah Bunek (hlm.65).

e) Kanjat

“Jat, aku mau cerita. kamu mau mendengarkanya, bukan?”
 “ya, mau. Ceritalah yang banyak.”
 Lasi terlihat beberapa kali menelan ludah.
 “Jat, kamu tahu aku sudah punya suami lagi. Iya, kan?”
 “Tentu, Las. Semua orang tahu kamu sudah kawin lagi.”
 “Tetapi apa kamu tahu aku cuma, anu...aku cuma, anu...cuma kawin-kawinan?”
 Sepi. Kanjat menatap Lasi yang tiba-tiba menunduk.
 “Kawin-kawinan? Maksudmu?”
 “Kawin-kawinan, kamu tahu? Artinya, main-main, Tahu?” (hlm. 287).

f) Wiryaji

“Las,” kata Wiryaji dengan suara rendah. “Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?” (hlm.24).

g) Pak Tir

“Oalah, Las, buruk amat peruntunganmu. Kamu harus bisa sabar. Puluh-puluh, Las, barangkali sudah jadi garis nasibmu.”
 “Pak Tir, apa maksud anda?” tanya Lasi gagap (hlm. 72).

h) Bu Koneng

“Las, Pardi bilang kamu sedang punya masalah?” tanya Bu Koneng tanpa melihat Lasi. Samar, Lasi mengangguk.
 “Katakan, soal uang, soal mertua, atau soal suami?”
 “Suami, Bu,” jawab Lasi lirih.
 “Katakan lagi, suamimu pelit, suami kelewat doyan, atau suami menyeleweng?” (hlm. 95).

i) Bu Lanting

“Las, di rumah ini kamu adalah anakku,” kata Bu Lanting suatu kali.
 “Kalau kamu ingin bekerja, temani aku karena aku sering ke luar rumah. Itulah pekerjaanmu. Atau, yah, temani aku merawat kebun mawar di belakang itu. Mudah, bukan?” (hlm.152).

j) Pak Handarbeni

Lasi menurut ketika Handarbeni membimbing tangannya berjalan keluar. Seorang *gentleman* tua mengepit tangan pacarnya yang belia lalu dengan anggun membukakan pintu kiri mobil, memutar untuk mencapai pintu kanan, dan sesaat kemudian mesin pun mendedesing lembut (hlm.218).

Selain itu, (3) mempunyai watak yang mulia, Lasi mempunyai sifat-sifat yang baik, yaitu: setia pada suami, mau berkorban, mampu mengendalikan diri, dan mempunyai kebulatan tekad.

a) Setia pada suami

Lasi setia pada Darsa, suaminya. Walaupun Darsa sakit lumpuh, Lasi tetap setia merawatnya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu. Bau sengak menyengat. Selesai menukar kain sarung Lasi membuka bungkusan makanan yang dibawanya dari rumah. Tetapi Darsa tak tertarik melihat lontong dan telur asin yang di bawa Lasi (hlm. 47).
- (2) “Tidak juga. Saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengak itu. Dan hal itulah yang membuat saya malah jadi lebih kasihan kepadanya. Masalahnya, apakah Lasi harus menderita lahir-batin seumur hidup?” (hlm. 59).

Kesetiaan Lasi terbukti juga ketika berada di Jakarta, Bu Lanting menawarinya untuk menikah lagi tetapi Lasi menolaknya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Bu,” jawab Lasi gagap dan makin gelisah. Suaranya seperti tertahan di tenggorokan. Bibirnya bergetar. “Sebenarnya saya belum berpikir tentang segala macam itu. Saya malu. Saya masih punya suami. Dan hati saya belum tenang dari kesusahan yang saya bawa dari kampung (hlm. 199).
- (2) “Bu, tetapi bagaimana juga saya masih punya suami. Rasanya tidak patut berbicara tentang lelaki lain selagi surat cerai pun belum ada di tangan (hlm. 200).

b) Mau berkorban

Lasi mau mengorbankan apa saja demi kesembuhan Darsa. Hingga dia mau menjual pohon kelapanya yang merupakan sumber penghidupannya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Mak, tapi kasihan Kang Darsa,” sela Lasi. “Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?” (hlm. 50).

Sebagai istri yang baik, Lasi rela berkorban. Walaupun pakaian suaminya bau sengk, dia tetap mencucinya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Eyang Mus tersenyum dan mengangguk mengiyakan. Namun warna getir muncul di wajahnya. Lasi bangkit dan pergi ke sumur. Di sana Lasi mencuci pakaian suaminya yang bau sengk. Air matanya terus menetes (hlm. 52).

c) Mampu mengendalikan diri

Hati Lasi panas, dia sangat marah ketika mengetahui Darsa selingkuh. Namun, dia bisa mengendalikan dirinya dengan diam. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Seseorang mengingatkan Mbok Wiryaji akan keyakinan orang Karangsoga, bahwa segala hal sudah ada yang mengatur, “Manusia *mung saderma nglakoni*,” katanya. Lasi, meski terkesan seperti petasan siap meledak, tetap diam (hlm. 77).

d) Bulat tekad

Lasi bulat tekad untuk pergi dari Karangsoga karena peristiwa perselingkuhan Darsa. Walaupun dia bingung akan tujuan, namun dia tetap ingin pergi. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

(1) “Mas Pardi,” kata Lasi tiba-tiba. “ Bumi-langit jadi saksi bahwa aku pergi atas kemauanku sendiri. Ayolah. Atau bila kalian keberatan aku akan turun dan duduk di depan roda. Bagaimana?” (hlm. 82).

(2) Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbalelo* adalah satu-satunya cara untuk lampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaanya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (hlm. 83).

(4) Tokoh Lasi juga menjadi pusat narator dari pada tokoh-tokoh lain. Hal itu dikatakan demikian karena Lasi paling sering di bicarakan dalam cerita. (5) Di lihat dari judulnya, *Bekisar Merah* mengacu pada diri Lasi. Bekisar mempunyai arti ayam hasil kawin silang antara ayam biasa dan ayam hutan yang biasanya menjadi hiasan di rumah orang kaya. Oleh Handarbeni, Lasi dijuluki bekisar, karena Lasi berbapakan serdadu Jepang dan beribukan wanita desa sehingga wajah Lasi mirip wanita Jepang. Sedangkan kata *merah* dikarenakan ketika pertama kali bertemu Handarbeni Lasi memakai kimono merah. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Marjuki? Jadi ayah saya Marjuki?”
“Ya. Dan mirip Cina.”
“Mirip Cina?”
“Betul. Orang Jepang memang mirip Cina?” (hlm. 40)
- (2) “Pak Han, sudah saya bilang, sabar! Bekisar anda ada di suatu tempat yang belum akrab dengan suasana Jakarta. Dia belum jinak. Saya sendiri harus penuh perhitungan dalam menanganinya...” (hlm. 165).
- (3) “Kamu sangat pantas dengan pakaian itu. Ku dengar ayahmu memang orang Jepang?” (hlm. 182)

2) Antagonis

Di dalam novel *Bekisar Merah*, antagonis tidak berupa tokoh namun adalah nasib buruk Lasi. Lasi bergumul dengan nasib buruknya melibatkan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh tersebut adalah Darsa, Bunek, Bu Lanting, dan Pak Handarbeni.

Berawal dari peristiwa jatuhnya Darsa, suami Lasi dari pohon kelapa yang membuat dia lumpuh, Darsa harus menjalani terapi pijat pada Bunek. Ternyata Bunek adalah orang yang licik, dia mempengaruhi Darsa agar berselingkuh

dengan anaknya hingga hamil. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Darsa masih ingat, setelah mendesak Sipah, Bunek masuk kembali ke dalam bilik. Ketika itu Darsa masih terbaring dan memberi kesan demikian rupa seakan dia tak mendengar apa-apa. Bunek memintanya duduk lalu mengungkapkan keinginannya dengan terus terang dalam kata-kata yang sangat cair dan ringan, bahkan diselingi tawa dan latah (hlm. 107).

Karena peristiwa itu, Lasi *minggat* ke Jakarta. Di Jakarta, Lasi bertemu dengan Bu Lanting. Bu Lanting adalah wanita yang kaya, dia meminta Lasi untuk tinggal bersamanya. Lasi merasa mendapatkan tempat yang nyaman, namun ternyata Lasi jatuh ke tangan germo. Bu Lanting adalah germo, yang menjual Lasi pada Handarbeni, seorang pengusaha kaya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Pak Han, sudah saya bilang, sabar! Bekisar anda ada di suatu tempat yang belim akrab dengan suasana Jakarta. Dia belum jinak. Saya sendiri harus penuh perhitungan dalam menanganinya...” (hlm. 165).

Lasi akhirnya menikah dengan Handarbeni sebagai istri yang ke tiga. Peristiwa itu membuat Lasi semakin terpuruk. Lasi menjalani segala nasib buruknya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Menjadi istri Handarbeni, ternyata, bermula dari sebuah upacara ringan. Itulah yang dirasakan Lasi. Pernikahan dilaksanakan di rumah Pak Han di Slipi. Semua petugas diundang dari Kantor Urusan Agama, dan para saksi didatangkan entah dari mana. Tak ada keramaian. Tamu pun tak seberapa, hanya beberapa lelaki teman Pak Han, Bu Koneng, Bu Lanting, dan si kacamata. Untung si Betis Kering dan si Anting Besar tak muncul. Lalu kenduri (hlm.262).
- (2) Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi (hlm.266).

3) Wirawan

Eyang Mus merupakan tokoh wirawan. Tokoh ini merupakan orang yang dijadikan panutan Lasi bahkan seluruh warga di desa Karangsoga. Setiap permasalahan, Eyang Mus selalu diminta kebijaksanaannya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Wiryaji,” kata Eyang Mus. “Keputusan berada di tanganmu. Namun aku setuju Darsa di bawa ke rumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita.” (hlm. 23).
- (2) “Sabar. Aku tak bermaksud sejauh itu. Yang harus kalian tunggu adalah suasana hati yang tenang. Tidak baik mengambil keputusan besar dalam keadaan panas seperti ini. Juga, apapun sikap yang akan di ambil terhadap Darsa, Lasilah yang punya hak. Percayalah akan adanya hak di tangan anakmu. Karena, istri yang setia hanya untuk suami yang setia, begitu aturannya.” (hlm.77).

Mbok Wiryaji juga merupakan wirawan, dia adalah emak Lasi. Dia mempunyai sifat *nrima*, yang diajarkan kepada Lasi. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrima* saja. Kata orang, *nrima ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya.” (hlm. 40).

4) Antiwirawan

Tokoh antiwirawan adalah Bunek, Bu Lanting, dan Bu Koneng. Ketiga tokoh ini mempunyai sifat durja, biang keladi timbulnya permasalahan hingga semakin rumit. Ia yang mempunyai rencana agar Darsa mengawini anaknya yang pincang. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Dasar bodoh. Jika kamu hamil, malah kebetulan. Akan saya minta Darsa mengawinimu. Syukur bisa langgeng. Bila tidak, tak mengapa. Yang penting *sebel*-mu hilang dan kamu jadi janda, sebutan yang jauh lebih baik daripada perawan tua. Tahu?” (hlm. 106).

Bu Lanting adalah seorang germo yang menjual Lasi kepada Handarbeni.

Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Pak Han, sudah saya bilang, sabar! Bekisar anda ada di suatu tempat yang belum akrab dengan suasana Jakarta. Dia belum jinak. Saya sendiri harus penuh perhitungan dalam menanganinya...” (hlm. 165).

Bu Koneng adalah pemilik warung. Dalam pelarian, Lasi singgah sementara di warung Bu Koneng. Namun Bu Koneng bekerjasama dengan Bu Lanting menjual Lasi pada laki-laki kaya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Ya, tak pantas seorang perempuan ikut mengantar barang sampai ke gudang,” sambung Bu Koneng ramah. “Tinggallah sebentar bersama saya. Di sini banyak teman, kok. Ah, nanti dulu, siapa namamu tadi?” (hlm. 91).
- (2) “Yang ini istimewa,” kata Bu Koneng setelah menoleh kiri kanan. “Kamu kan dapat untung besar. Tetapi kamu pun harus berjanji memberi bagian kepadaku dalam jumlah besar pula.” (hlm. 137).

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel *Bekisar Merah* adalah Pak Tir, Kanjat, dan Wiryaji. Tokoh-tokoh tersebut tidak begitu sentral, namun keberadaannya mendukung tokoh utama.

Pak Tir adalah pembeli gula di desa Karangsoga. Lasi selalu menjual gula olahannya kepada Pak Tir. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu mulai bergerak naik. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningannya itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang terlalu seksama memperhatikan cara menimbang gula. Pembayaran gula pun dilakukan Pak Tir dengan gampang dan dingin (hlm. 70).

Kanajat adalah teman masa kecil Lasi, namun ketika dewasa dia suka pada Lasi. Tokoh ini dimanfaatkan pengarang untuk mendeskripsikan ciri-ciri fisik Lasi. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Kanajat masih canggung. Ia jadi salah tingkah. Meski sudah yakin siapa yang berdiri di depannya. Kanajat masih sulit percaya bahwa perempuan cantik dengan kimono yang itu adalah Lasi. Sejak diberitahu oleh Bu Koneng bahwa Lasi tinggal bersama orang kaya, Kanajat punya kesimpulan Lasi bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Tetapi sosok yang kini berdiri di depannya sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda seorang babu. Dalam rias dan busana seperti itu Lasi bahkan membuat jantung Kanajat berkisar-kisar. Lekuk pipi Lasi yang sejak dulu sangat manis di mata Kanajat terkesan bertambah indah. Lasi seperti kayu dipoles pernis; masih tampak pola garis seratnya tetapi terlihat jauh lebih terawat dan indah. Kanajat menelan ludah (hlm. 172).
- (2) Kanajat mengganggu. Ia tampak canggung. Dan hatinya rusuh lagi karena Lasi menatap dengan matanya yang *kaput*, mata Sakura (hlm. 174).

Wirayaji adalah ayah tiri Lasi, ia peduli dengan Lasi dalam peristiwa jatuhnya Darsa. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Wirayaji atas nama Lasi, pergi ke rumah Pak Tir. Meski tahu Pak Tir biasa menolak meminjamkan uang pada malam hari, Wirayaji berangkat dengan keyakinan apa yang sedang menimpa Darsa bukan hal yang biasa (hlm. 25).

Pardi dan Sapon adalah supir dan kernet truk, yang memberi tumpangan Lasi ketika minggat ke Jakarta. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Bagaimana, Pon?”
“Terserah Mas Pardi. Bagiku asal kita tidak dituduh macam-macam.” (hlm. 82).

4. Kesimpulan sementara tentang tokoh-tokoh

a) *Lasi*

Lasi adalah istri seorang penderes. Dia perempuan desa Karangsoga yang setia pada suami, mau berkorban, mampu mengendalikan diri, bulat tekad namun dia juga pendiam.

b) *Darsa*

Darsa adalah suami Lasi. Dia seorang penderes yang sejati yang mempunyai semangat tinggi namun dalam suatu peristiwa, dia tidak berpendirian kuat hingga dia berselingkuh.

c) *Eyang Mus*

Eyang Mus adalah orang yang dituakan di desa Karangsoga. Dia seorang yang bijaksana, setiap ada permasalahan yang menimpa warga dia selalu diminta untuk memberikan petunjuk jalan keluar. Dia juga taat akan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

d) *Mbok Wiryaji*

Mbok Wiryaji adalah ibu Lasi. Dia adalah perempuan desa yang pasrah dan *narima* menghadapi hidup. Namun dia juga orang yang tertutup dan cepat emosi.

e) *Bunek*

Bunek adalah seorang dukun pijat. Dia yang membantu mengurut Darsa agar sembuh dari kelumpuhan. Namun ternyata dia licik, mempengaruhi Darsa agar selingkuh dengan anaknya. Dalam peristiwa itu, Bunek berkilah, tidak mau mengakui perbuatannya.

f) *Bu Lanting*

Bu Lanting adalah perempuan yang menampung Lasi selama di Jakarta. Dia perempuan yang keibuan, centil, namun sebenarnya dia sangat licik. Dia menjual Lasi pada laki-laki kaya, Handarbeni.

g) *Wiryaji*

Wiryaji adalah ayah tiri Lasi. Dia mempunyai sifat percaya kepada leluhur dan mempunyai keyakinan tinggi.

h) *Kanajat*

Kanajat adalah teman masa kecil Lasi. Dia mempunyai sifat peduli akan nasib para penyadap atau penderes di desanya.

i) *Handarbeni*

Handarbeni adalah suami kedua Lasi. Dia adalah pria kaya yang mempunyai sifat romantis.

j) *Pak Tir*

Pak Tir adalah pedagang gula. Dia mempunyai sifat yang licik dengan mempermainkan harga dan batang timbangan.

k) *Bu Koneng*

Bu Koneng adalah pemilik warung yang disinggahi Lasi ketika di Jakarta. Dia mempunyai sifat ingin tahu, namun penolong dan ramah. Ternyata sifat baiknya itu hanya tipuan, ternyata Bu Koneng perempuan yang licik. Dia bekerjasama dengan Bu Lanting menjual Lasi pada lelaki kaya.

l) *Pardi*

Pardi adalah sopir yang memberi tumpangan Lasi ketika minggat ke Jakarta.

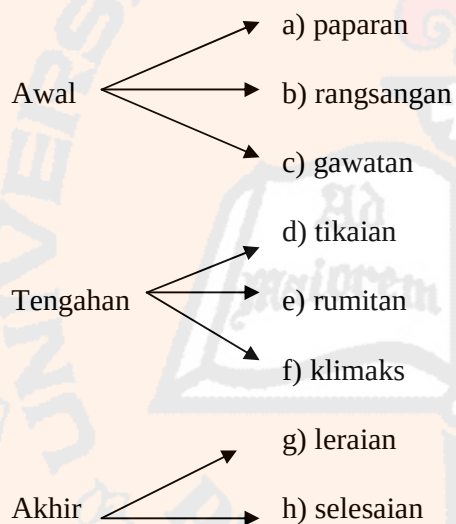
m) *Sapon*

Sapon adalah kernet, teman Padi yang memberi tumpangan Lasi ketika minggat ke Jakarta.

B. Alur

Dalam sebuah cerita rekaan, alur merupakan urutan peristiwa yang merupakan tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988:29).

Sudjiman (1988:30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut:



1. Paparan

Bagian paparan, dijelaskan mengenai kehidupan desa Karangsoga yang masyarakatnya hidup sebagai penderes dan seorang penderes yang bernama Darsa dan istrinya yang bernama Lasi. Mereka tinggal di rumah bambu yang berada di lereng bukit. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit (hlm. 5).

Kutipan di atas menunjukkan keadaan fisik lereng bukit yang indah dan kental dengan alam pedesaan.

- (1) Dari emper rumah bambunya Darsa kembali menatap ke timur, menatap pohon-pohon kelapanya yang masih diguyur hujan nun di seberang lembah. Darsa gelisah. Kesejatiannya seorang penyadap serasa tertantang (hlm.7).
- (2) Sambil menjatuhkan pundak karena hampir merasa kehilangan harapan, Darsa membalikkan badan lalu masuk kerumah. Berdiri di ruang tengah Darsa melihat Lasi, istrinya, sedang merentang kain basahan pada tali isian di emper sebelah barat (hlm. 8).

Kutipan di atas menunjukkan keadaan Darsa, Lasi, dan rumah yang mereka tinggali.

2. Rangsangan

Rangsangan menjelaskan peristiwa jatuhnya Darsa dari pohon kelapa ketika sedang menderes. Darsa pulang menderes tidak mengasikkan nira, namun mengalami kecelakaan. Dia pulang dalam keadaan tak berdaya diantar temannya.

Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Katakan, ada kodok lompat!” ujar Mukri dalam napas megap-megap karena ada beban berat di gendongannya. “Jangan bilang apapun kecuali ada kodok lompat,” ulangnya.
Lasi ternganga tanpa sepotong suara pun keluar dari mulutnya. Bahkan Lasi hanya memutar tubuh dengan mulut tetap menganga ketika Mukri menyerobot masuk dan menurunkan Darsa ke lincak bambu di ruang tengah. Darsa langsung rebah terkulai dan mengerang panjang (hlm. 20).
- (2) “Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menari menirukan monyet sambil mengelilingi kodok yang lompat itu.”
“Bau kencing itu?” tanya entah siapa.
“Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup.” (hlm. 22).

3. Gawatan

Peristiwa jatuhnya Darsa membuat kehidupan Lasi diselimuti kesedihan. Darsa mengalami gangguan syaraf pada kemaluan dan ngompol terus, maka harus di rawat di rumah sakit yang besar. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Suamimu sudah lepas dari bahaya. Tetapi dia harus di bawa ke rumah sakit yang besar agar bisa di rawat dengan sempurna,” kata dokter yang masih muda itu. “Kamu tahu, bukan, pakaian suamimu masih terus basah. Suamimu masih terus ngompol.” (hlm. 46).

Lasi tidak mempunyai biaya untuk perawatan. Lasi merasa cemas dan bingung. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Masih seperti kemarin, Mak,” jawab Lasi sambil mengusap air matanya. Tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu.” (hlm. 49).

4. Tikaian

Dalam hal ini pergumulan antara Lasi dan deritanya yaitu keinginan agar Darsa sembuh, namun ia tidak mempunyai biaya perawatan dokter. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Lasi menelan ludah dan menelan ludah lagi. Dia merasa ada dinding terjal mendadak berdiri di depan wajahnya. Pandangan matanya buntu dan kosong. Pada wajahnya tidak hanya tergambar kecemasan melainkan juga ketakberdayaan (hlm. 46).

5. Rumitan

Permasalahan semakin rumit ketika Lasi mengundang dukun untuk memijat Darsa hingga syaraf Darsa mulai berfungsi. Namun Bunek, sang dukun mempunyai maksud jahat yaitu memaksa Darsa berhubungan suami istri dengan Sipah anaknya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Pada pekan pertama setiap hari Bunek datang merawat Darsa di rumah. Namun selanjutnya Darsa diminta datang ke rumah Bunek pada malam hari. “Lagi pula kamu perlu banyak berjalan untuk menghidupkan kembali urat-urat tugkai yang dungin.” (hlm. 65).

Hubungan suami istri antara Darsa dengan Sipah pun terjadi.

Darsa juga menyadari waktu itu ada cukup peluang untuk mempertimbangkan dengan baik pilihan mana yang akan diambilnya; tidak menyakiti Lasi di satu pihak atau menyenangkan Bunek sekaligus melampiaskan berahi di pihak lain. Namun pada saat yang sama Darsa juga merasa ada dorongan kuat untuk meninggalkan peluang itu, untuk meninggalkan segala macam pertimbangan. Pada detik genting yang tiba-tiba terasa menyergapnya itu Darsa hanyut, lebur, dan mungkin sirna. Hilang. Tiada lagi Darsa karena yang ada ketika itu adalah Darsa yang lain, Darsa yang lupa pada Lasi, Darsa *sing ora eling*, Darsa yang lupa akan Sang Kesadaran Tinggi (hlm. 108).

Lasi marah karena mengetahui perselingkuhan yang terjadi antara Darsa dan Sipah. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Dunia Lasi terus jungkir balik dan malang melintang. Segala sesuatu melayang, berhamburan dan berbaur dengan sejuta kunang-kunang, sejuta bintang dan sejuta kembang api yang meledak bersama. Ada ular siap mematuk. Ada kalajengking. Lalu ada suara berdenting pecah dalam liang telinga Lasi (hlm. 74).
- (2) Seperti kelaras pisang tertiuip angin, Lasi bergoyang lalu berjalan. Dengan matanya yang tek pernah berkedip dan wajah mati rasa Lasi menjadi sosok yang bergerak tanpa kesadaran penuh (hlm. 75).

6. Klimaks

Hubungan suami istri antara Darsa dan Sipah terjadi. Mengetahui hal tersebut Lasi minggat ke Jakarta. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Mas Pardi,” kata Lasi tiba-tiba. “Bumi-langit jadi saksi bahwa aku pergi atas kemauanku sendiri. Ayolah. Atau bila kalian keberatan aku akan turun dan duduk di depan roda. Bagaimana?” (hlm. 82).
- (2) Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbalelo* adalah satu-satunya

cara untuk lampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaanya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (hlm. 83).

Ternyata kehidupan di kota semakin membuat Lasi bingung. Tanpa sadar Lasi telah dijual oleh Bu Koneng dan Bu Lanting, seorang geromo kepada Handarbeni, pengusaha kaya. Lasi merasa pernikahan yang dia jalani adalah sebuah pernikahan main-main ternyata Lasi menikah dengan Handarbeni sebagai istri yang ke tiga. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Menjadi istri Handarbeni, ternyata, bermula dari sebuah upacara ringan. Itulah yang dirasakan Lasi. Pernikahan dilaksanakan di rumah Pak Han di Slipi. Semua petugas diundang dari Kantor Urusan Agama, dan para saksi didatangkan entah dari mana. Tak ada keramaian. Tamu pun tak seberapa, hanya beberapa lelaki teman Pak Han, Bu Koneng, Bu Lanting, dan si kacamata. Untung si Betis Kering dan si Anting Besar tak muncul. Lalu kenduri (hlm. 262).
- (2) Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi (hlm. 266).

Handarbeni adalah laki-laki yang sudah tua. Dia sudah hampir impoten. Sebagai ganti semua itu, Handarbeni memberikan kemewahan kepada Lasi. Walaupun hidup dalam kemewahan namun Lasi merasa tidak nyaman. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Maka dalam satu minggu Handarbeni hanya tiga kali pulang ke Slipi. Yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak. Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya bahwa Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada bantuan obat-obatan (hlm. 266).

7. Leraian

Lasi pulang ke Karangsoga. Walaupun kenangan pahit antara dia dan Darsa sering terlintas, namun Lasi berusaha melupakannya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Lasi masih berdiri di samping mobil sambil memandang sekeliling, memandang Karangsoga yang kuyup. Teringat olehnya betapa sukar mengolah nira di kala hari hujan namun hasilnya tak cukup untuk sekilo beras. Namun Lasi merasa hanyut oleh kenangan masa lalu ketika hidungnya mencium bau nira yang hampir masak. Dalam rongga matanya terlihat trengguli menggelegak dan uap yang menggumpal dan naik menembus atap. Dan putaran kenangan itu mendadak putus ketika bayangan Darsa muncul. Lasi memejamkan mata lalu bergerak menyusul Mbok Wiryaji dan Pak Min yang mendahului masuk rumah dengan barang-barang bawaan (hlm. 272).

Di desa Lasi bertemu kembali dengan Kanjat, teman masa kecilnya. Ia menceritakan kehidupan yang tidak wajar selama di kota. Lasi berkeinginan menjalin hubungan dengan Kanjat. Walaupun sebenarnya Kanjat juga menaruh hati dengan Lasi, namun Kanjat membatasi diri karena status Lasi sekarang adalah masih istri Handarbeni. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Jat, aku mau cerita. kamu mau mendengarkanya, bukan?”
“Ya, mau. Ceritalah yang banyak.”
Lasi terlihat beberapa kali menelan ludah.
“Jat, kamu tahu aku sudah punya suami lagi. Iya, kan?”
“Tentu, Las. Semua orang tahu kamu sudah kawin lagi.”
“Tetapi apa kamu tahu aku cuma, anu...aku cuma, anu...cuma kawin-kawinan?”
Sepi. Kanjat menatap Lasi yang tiba-tiba menunduk.
“Kawin-kawinan? Maksudmu?”
“Kawin-kawinan, kamu tahu? Artinya, main-main, Tahu?” (hlm. 287).
- (2) “Baiklah, Las. Aku berterusterang, tetapi hanya untuk kamu. Sejak aku merasa tak beruntung, aku jadi malas berpikir tentang pacaran. Dulu, kamu adalah istri Darsa. Sekarang kamu adalah istri orang lain lagi. Aku memang tak beruntung.” (hlm. 294).

8. Selesaian

Suatu hari, di desa Karangsoga diadakan penebangan pohon kelapa. Hal itu membuat sedih seluruh warga, termasuk Darsa. Mata pencaharian Darsa hanyalah menderes, jika pohon kelapanya ditebang ia tidak bisa menghidupi Gimana anaknya dan Sipah yang sekarang telah menjadi istrinya.

Lasi turut prihatin akan kesedihan mantan suaminya itu. Dia bersama Kanjat datang ke rumah Darsa. Dia memberikan penghiburan dan bantuan uang yang diberikan kepada Sipah. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Lasi duduk di samping Sipah, madunya, yang terus menangis. Tak ada sepatah kata segera diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru.
“Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup intuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan menangis terus.” (hlm. 306).
- (2) Dalam perjalanan pulang, Lasi mengajak Kanjat untuk ke Jakarta.
“Jat, aku akan kembali ke Jakarat besok atau lusa. Kamu ikut, ya?” tanya Lasi (hlm.307).

Sebenarnya Kanjat ingin sekali membantu Lasi namun Kanjat menolak dengan alasan pekerjaannya, tetapi lebih dari itu alasan utama karena Lasi adalah istri orang lain. Dalam hati yang terdalam Kanjat berjanji jika ada peluang yang sah dan terhormat memperistri Lasi adalah pertimbangan utamanya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Kanjat harus berani jujur mengaku betapa juga Lasi adalah harapan dan cita-cita yang tetap hidup dalam jiwanya. Apabila ada peluang untuk mencapai jalan yang sah dan terhormat, memperistri Lasi akan menjadi pertimbangan utama Kanjat (hlm. 309).

Dengan demikian sebagai selesaian Lasi menerima nasibnya dan akan kembali ke Jakarta tanpa Kanjat.

C. Latar

Hudson via Sudjiman (1988:44) membedakan latar menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial adalah latar yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Contohnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan bahasa

di dalam suatu kelompok masyarakat. Sedangkan latar fisik atau material adalah tempat yang berwujud fisiknya, yaitu bangunan.

1. Latar Fisik:

Desa Karangsoga

a. Latar Tempat

1) Perbukitan desa Karangsoga

Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit (hlm. 5).

2) Emper rumah Lasi

Dari emper rumah bambunya Darsa kembali menatap ke timur, menatap pohon-pohon kelapa yang masih diguyur hujan nun di seberang lembah (hlm. 7).

3) Dapur rumah Lasi, ketika Lasi menunggu kepulangan Darsa.

Lasi kembali jongkok di depan tungku. Wah, kawah yang masih kosong sudah panas, sudah saatnya nira dituangkan. Tetapi Darsa belum juga muncul. Di luar sudah gelap. Lasi bangkit ingin berbuat sesuatu (hlm.18).

4) Kamar perawatan Darsa ketika di rumah sakit.

Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu (hlm. 47).

5) Emper surau Eyang Mus.

Eyang Mus turun dari suraunya yang kecil setelah beberapa lelaki tua lebih dulu meninggalkannya. Di emper surau ia mengangkat muka untuk sejenak menatap langit (hlm. 54).

6) Ruang depan rumah Eyang Mus

Pintu berderit ketika Eyang Mus masuk. Mbok Mus sudah menyiapkan teh hangat dan kotak tembakau di meja ruang depan pasangan orang tua itu biasa duduk berlama-lama sambil menunggu mata mengantuk (hlm. 54).

7) Karangsoga, kampung penghasil gula kelapa.

Dari jauh terdengar ceblak-cebluk suara orang mengaduk trengguli yang siap naik cetakan. Baunya yang harum merambah kemana-mana menjadi ciri utama kampung penghasil gula kelapa, ciri utama Karangsoga (hlm. 52).

8) Kalirong

Kalirong adalah sebuah sungai kecil yang bermula dari jaringan parit-parit alam di lereng gunung sebelah utara Karangsoga. Pada wilayah yang tinggi Kalirong lebih menyerupai jurang panjang engan aliran air jernih di dasarnya namun tak tampak dari atas karena tertutup semak paku-pakuan. Hanya pada tempat-tempat tertentu terdengar gemericiknya. Namun pada wilayah yang lebih rendah Kalirong adalah nadi yang mencukupi air bagi sawah dan tegalan di kiri dan kanannya. Batu-batu besar, beberapa diantaranya sangat besar, teronggok diam seperti pengawal abadi yang merendam diri sepanjang masa dalam air jernih Kalirong (hlm. 102).

9) Batu tengah Kalirong, ketika Darsa merenungi nasibnya.

Di sana pula Darsa duduk menyendiri, ada sebuah batu besar dan berpunggung rata. Batu yang terbaring di tengah kali itu kelihatan lebih kelimis karena sering tersentuh tangan manusia (hlm. 104).

10) Rumah Darsa

Derit pintu terdengar bagai suara hantu dalam kegelapan. Darsa menyalakan lampu tempel yang seketika memperlihatkan sosok kehampaan dalam rumahnya. Sunyi dan kosong. *Ngawang-uwung*. Rumah kecil itu kehilangan rohnya (hlm. 109).

11) Rumah Eyang Mus, ketika Darsa bartamu.

Pintu berderit dan Darsa masuk. Eyang menyilahkan Darsa duduk di kursi kayu di seberang meja (hlm. 110).

12) Halaman rumah Eyang Mus

Seekor burung malam melintas di atas rumah Eyang Mus sambil mencecet ketika Darsa membuka pintu lalu turun ke halaman. Masih di bawah tatapan Eyang Mus, Darsa berhenti dan termangu dalam keremangan sinar gemintang (hlm. 119).

13) Surau Eyang Mus

Darsa membasuh kaki di kolam yang berdinding batu-batu kali lalu naik ke surau. Dalam surau kecil itulah dulu Darsa menghabiskan setiap malam masa kanak-kanaknya (hlm. 119).

14) Halaman rumah Kanjat

Karena ingin mengetahui lebih jelas berita tentang Lasi, Kanjat mendekati Pardi yang sedang mengutak-atik mesin truk di halaman (hlm. 134).

15) Sumur, kolam, belakang rumah Kanjat

Pardi pergi ke sumur untuk membersihkan tangan lalu berjalan melingkar ke belakan rumah. Kanjat sedang memberi makan ikan gurami dengan daun-daun keladi (hlm. 135).

16) Mercy yang dinaiki Lasi ketika pulang ke Karangsoga

Bersama Pak Min yang mengendarai Mercy baru, Lasi datang ke rumah orangtuanya, kali pertama setahun sejak ia menjadi istri Handarbeni (hlm. 271).

17) Emper rumah Darsa, ketika Darsa merenungi nasibnya.

Jongkok di emper rumahnya, Darsa merenung dan merenung, mengapa hidupnya selalu susah (hlm. 297).

18) Rumah Darsa, ketika Lasi datang menemui Sipah.

Lasi masuk ke dalam rumah kecil yang kusam itu dan menemukan Sipah yang sedang duduk terisak (hlm. 305).

19) Lorong jalan setapak, pepohonan di Karangsoga.

Kanjat dan Lasi berjalan perlahan sepanjang lorong setapak kemudian berhenti di bawah kerindangan pepohonan (hlm. 308).

b. Latar Waktu

1) Suasana pagi di Karangsoga.

Kabut pagi yang tipis memberi sapuan baur pada lembah dan lereng-lereng bukit di sekitar Karangsoga (hlm. 44).

2) Sore di Karangsoga.

Matahari yang hampir tenggelam hanya menyisakan mega kuning kemerahan di langit barat. Sepi makin sepi karena burung-burung tak lagi mencicit (hlm. 105).

3) Petang di Karangsoga ketika bedug magrib telah terdengar bergema dari surau Eyang Mus.

Bedug magrib telah terdengar bergema dari surau Eyang Mus (hlm. 108).

4) Malam di Kalirong, ketika Darsa menyesali perbuatannya.

Malam telah benar-benar hadir. Dan Darsa masih termenung di atas batu, tak tahu apa yang hendak dilakukannya (hlm. 108).

5) Malam di Karangsoga, ketika Lasi terbangun karena atap bocor.

Namun tengah malam Lasi terbangun karena atap di atas tempat tidurnya bocor (hlm. 274).

6) Pagi di Karangsoga

Pagi ini Darsa bangun lebih awal setelah semalaman hampir tak bisa tidur (hlm. 297).

7) Musim kemarau di Karangsoga

Musim pencaroba telah lewat dan kemarau tiba. Udara Karangsoga yang sejuk berubah menjadi dingin dan acap berkabut pada malam hari. Namun kemarau di tanah vulkanik itu tidak pernah mendatangkan kekeringan. Pepohonan tetap hijau karena tanah di sana kaya akan kandungan air. Suara gemercik air tetap terdengar dari parit-parit berbatu atau dari dasar jurang yang tertutup rimbunan pakis-pakisan (hlm.53).

Jakarta

a. Latar Tempat

1) Warung tempat Lasi singgah

Sapon membawa Lasi masuk ke warung makan yang cukup besar dan langsung ke bagian belakang. Lampu pompa belum dipadamkan, padahal hari sudah benderang. Lasi melihat tiga perempuan tidur berdempetan disebuah bangku panjang (hlm. 90).

2) Jalan ke pasar, ketika Lasi diajak Bu Koneng belanja.

Naik becak, Lasi dan Bu Koneng menyusur jalan yang riuh dan semrawut, sangat berbeda dengan lorong-lorong kampung yang lengang di Karangsoga (hlm. 97).

3) Pasar di Jakarta, ketika Lasi diajak Bu Koneng belanja.

Lasi gagap lagi, kali ini oleh keadaan pasar yang kumuh, sumpek, dan luar biasa becek (hlm. 97).

4) Chevrolet, halaman warung Bu Koneng

Sebuah Chevrolet berhenti di halaman warung nasi Bu Koneng (hlm. 136).

5) Kamar Lasi ketika tinggal di warung Bu Koneng

Tetapi dalam kamarnya yang sempit Lasi berdiri termangu (hlm.145).

6) Rumah Bu Lanting

Kamar besar yang terang dengan dipan kayu jati dan kasur tebal membuat Lasi merasa sangat asing. Apa lagi ada lemari, ada meja rias yang merupakan perabot yang buat kali pertama disediakan untuk dirinya (hlm. 150).

7) Ruang kerja Handarbeni

Di ruang kerjanya, Handarbeni mengamati tiga foto yang baru diterimanya (hlm. 163).

8) Kamar Lasi ketika tinggal di rumah Bu Lanting.

Tetapi Lasi kehabisan kata-kata. Lasi tetap duduk dan diam sampai Bu Lanting menyuruhnya masuk ke kamar dan mulai berdandan. Tak lama kemudian Bu Lanting pun ikut masuk, membantu Lasi merias wajah dan menata rambut (hlm. 169).

9) Halaman rumah Bu Lanting, ketika Bu Lanting dijemput kekasihnya.

Lasi hanya bisa memandang induk semangnya meraih tas tangan di meja tengah, berjalan seperti bebek manila, keluar halaman, dan melambatkan tangan di pinggir jalan raya untuk menghentikan sebuah taksi (hlm. 170).

10) Teras rumah Bu Lanting, ketika Handarbeni bertamu.

Rias yang rusak cepat diperbaiki sebisanya. Lalu keluar untuk membuka pintu depan. Dan tamu itu sudah berdiri di teras (hlm. 181).

11) Ruang tamu rumah Bu Lanting, ketika Handarbeni bertamu.

”Maaf, Bu, saya belum menyiapkan minuman. Tadi Pak Han menahan saya di ruang tamu ini.” (hlm. 184).

12) Depan warung Bu Koneng, ketika Kanjat pulang dari rumah Lasi.

”Bisa ketemu?” tanya Pardi serta merta Kanjat turun dari taksi di depan warung Bu Koneng (hlm. 189).

13) Truk yang membawa Lasi ke Jakarta

Pardi membuang rokoknya lalu memutar kunci kontak. Truk itu menderum dan roda-rodanya mulai bergulir kian cepat. Pardi beralih ke gigi tiga, empat, dan truk Karangsonga itu melesat ke timur. Duduk di samping Pardi, Kanjat menyandarkan diri ke belakang (hlm. 194).

14) Rumah Pak Handarbeni, ketika Lasi dan Bu Lanting bertamu.

Maka Lasi tak begitu heran lagi dengan rumah Pak Han yang lantainya putih daripada piring yang biasa dipakainya di Karangsonga. Ruangan dan kamarnya besar-besar, dapurnya mengilap, dan ada kolam ikan di ruang tengah. Perabotnya serba kayu jati dengan bantalan tebal dan empuk. Setiap kamar tidur dilengkapi kamar mandi mewah (hlm. 196).

15) Teras depan rumah Bu Lanting

Keesokan hari Bu Lanting mengajak Lasi duduk-duduk di teras depan (hlm. 196).

16) Ruang makan rumah Bu Lanting, ketika Bu Lanting menagih janji Lasi.

Ketika bertemu di meja makan untuk sarapan, Bu Lanting menagih janji (hlm. 210).

17) Ruang tamu rumah Bu Lanting, ketika Handarbeni bertamu.

Dan senyum itu masih tersisa ketika Lasi kembali berhadapan dengan Handarbeni di ruang tamu (hlm. 217).

18) Mobil yang di pakai Pak Handarbeni ketika mengajak Lasi berkenan.

Seorang *gentleman* tua mengepit tangan pacarnya yang belia lalu dengan anggun membukakan pintu kiri mobil, memutar untuk mencapai pintu kanan, dan sesaat kemudian mesin pun mendesing lembut (hlm. 218).

19) Jalan Cikini, ketika Handarbeni dan Lasi berkencan

”Ingin makan apa, Las, ayam goreng, rendang Padang, apa masakan Cina?” tanya Handarbeni setelah mobil meluncur di Jalan Cikini (hlm. 218).

20) Rumah makan khas Sunda tempat Handarbeni dan Lasi berkencan

Di sebuah rumah makan khas Sunda, Lasi menemukan hidangan yang sekian lama amat dirindukannya (hlm. 220).

21) Peralatan menonton film di rumah Pak Handarbeni

Handarbeni masuk ke sebuah kamar dan keluar lagi dengan sebuah proyektor kecil di tangan, meletakkannya diatas meja kemudian menghadapkannya ke tembok. Tangannya sibuk memasang film, mengulur kabel, lalu berjalan mencari stop kontak. Proyektor sudah hidup. Posisinya digeser-geser untuk mencari bidang sorot yang tepat. Lampu ruangan dipadamkan dan gambar hidup pun mulai (hlm. 223).

22) Kolam hotel di Bali, ketika Lasi dan Handarbeni berbulan madu.

Atas desakan Handarbeni Lasi pun akhirnya bersedia terjun ke kolam dalam sebuah hotel mewah di sana dengan pakaian renang yang tipis dan sangat ketat. Handarbeni tertawa-tawa di pinggir kolam (hlm.265).

b. Latar Waktu

1) Jam dua di emper depan warung Bu Koneng, ketika Lasi menunggu Pardi dan Sapon

Jam dua siang ketika Lasi sedang bercakap-cakap dengan Bu Koneng di emper depan, Sapon datang seorang diri (hlm. 98).

2) Jam tiga pagi di rumah Bu Lanting

Dan Lasi tersentak karena mendengar bunyi jam tiga dini hari (hlm. 203).

3) Jam setengah empat pagi di rumah Bu Lanting

Dentang jam menunjukkan pukul setengah empat pagi (hlm. 205).

4) Jam tujuh malam di rumah Bu Lanting

Jam tujuh malam Handarbeni muncul di rumah Bu Lanting (hlm. 212).

2. Latar Sosial :

1. Kehidupan di Karangsoga yang mengalir

Kehidupan di Karangsoga tetap mengalir seperti di sungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dasarnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya greget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencarian lain karena menyadap nira punya resiko yang sangat tinggi dengan hasil sangat rendah (hlm. 53).

2. Alam yang subur namun kehidupan di Karangsoga sangat miskin

Musim pancaroba telah lewat dan kemarau tiba. Udara Karangsoga yang sejuk berubah dingin dan acap berkabut pada malam hari. Namun kemarau di tanah vulkanik itu tak pernah mendatangkan kekeringan. Pepohonan tetap hijau karena tanah di sana kaya akan kandungan air. Suara gemericik air tetap terdengar dari parit-parit berbatu atau dari dasar jurang yang tertutup rimbunan pakis-pakisan. Kemarau di Karangsoga hanya berarti tiada hujan dalam satu atau dua bulan. Alam sangat memanjakan kampung itu dengan memberikannya cukup air dan kesuburan. Lalu, mengapa penyadap kelapa di Karangsoga hidup miskin adalah kenyataan ironik, yang anehnya tak pernah dipermasalahkan apalagi dipertanyakan di sana (hlm. 53).

3. *Adhem-ayem* di Karangsoga

Karangsoga tetap *adhem-ayem* seperti biasa, tenang, seolah kemiskinan para penyadap di sana adalah kenyataan yang sudah dikemas dan harus mereka terima. Malam itu pun Karangsoga tenang. Bulan yang hampir bulat leluasa mendaulat langit karena awan hanya sedikit menyaput ufuk barat (hlm. 54).

4. Ketidakteraturan hubungan laki-laki dan perempuan di Jakarta.

Di warung Bu Koneng, Lasi mendapat pelajaran lebih banyak. Di sana asi mendapat pengetahuan baru bahwa perintiman antara lelaki dan perempuan tak dibungkus dengan berbagai aturan. Gampang, murah. Di sana Lasi melihat perintiman sebagai sesuatu yang semudah orang membeli kacang. Dan ternyata pelakunya seperti si Anting Besar atau si Betis Kering tetap manusia biasa. Mereka bisa bergaul, pergi ke pasar, tertawa di pinggir jalan, dan mendengarkan musik dari radio sambil berjoget (hlm. 264).

D. Tema

Novel *Bekisar Merah* menceritakan kehidupan perempuan desa yang bernama Lasi. Lasi seorang perempuan cantik, ayahnya orang Jepang namun mirip Cina dan ibunya perempuan desa Karangsoga. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Entah bagaimana setelah tiga tahun menghilang orang Jepang itu muncul lagi di Karangsoga. Kedatangannya yang kedua tidak lagi bersama bala tentara Jepang melainkan bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Dan mereka, para pemuda itu, juga Eyang Mus meminta aku memaafkan ayahmu, bahkan aku diminta juga menerima lamarannya.” (hlm.39).
- (2) “Marjuki? Jadi ayah saya Marjuki?”
“Ya. Dan mirip Cina.”
“Mirip Cina?”
“Betul. Orang Jepang memang mirip Cina.” (hlm.40).
- (3) “Nah, apa kubilang. Kamu sangat cantik, bukan? Kamu bukan anak kampung lagi. Dasar ayahmu Jepang, nah, kamu sekarang kelihatan aslinya, gadis Jepang yang cantik,” kata Bu Lanting (hlm.153).

Lasi menikah dengan Darsa, seorang penyadap kelapa. Sudah tiga tahun mereka menikah, namun mereka belum dikaruniai anak. Walaupun demikian Darsa masih bersabar. Suatu ketika Darsa jatuh dari pohon kelapa ketika sedang menyadap. Karena peristiwa itu, Darsa terus ngompol dan alat kelaminnya lumpuh.

Kelemahan Darsa tersebut tidak menyurutkan kecintaan Lasi terhadap suaminya. Lasi tetap setia kepada Darsa. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Memang, Mukri suka mencuri pandang dan kadang senyumnya nakal. Lasi yang sekian bulan tidak diapa-apakan bisa tersengat oleh ulah Mukri. Hanya tersengat, selebihnya tidak apa-apa lagi (hlm.67).

Kesetiaan Lasi tidak seimbang dengan Darsa. Darsa selingkuh dengan Sipah, anak Bunek, dukut pijat. Kejadian tersebut membuat Lasi marah dan pergi ke Jakarta.

Di Jakarta Lasi ditampung oleh Bu Koneng pemilik warung makan. Kebaikan Bu Koneng ternyata tidak tulus, dia memberikan Lasi kepada seorang germo, Bu Lanting. Kedua orang itu ternyata telah bersekongkol dan berkedok akan membantu Lasi melupakan masalah hidupnya, namun di balik semua itu Lasi dijual kepada pengusaha kaya yang menginginkan gadis Jepang yang bernama Pak Handarbeni. Kebetulan wajah Lasi seperti gadis Jepang, dikarenakan ayah Lasi memang orang Jepang. Hal tersebut menjadikan dasar Pak Handarbeni menyebut Lasi dengan sebutan bekisar, ayam hasil perkawinan campur antara ayam kampung dengan ayam hutan. Ketika berkenalan dengan Pak Handarbeni, oleh Bu Lanting Lasi dirias dengan menggunakan pakaian Jepang, kimono yang berwarna merah. Maka Pak Handarbeni menyebut Lasi bekisar merah, yang dijadikan sebagai judul novel ini. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Tetapi Lasi kehabisan kata-kata. Lasi tetap duduk dan diam sampai Bu Lanting menyuruhnya masuk kamar dan mulai berdandan. Tak lama kemudian Bu Lanting pun ikut masuk, membantu Lasi merias wajah dan menata rambut. Bu Lanting harus lebih banyak campur tangan ketika Lasi mulai memasang kimono merahnya (hlm.169).

Lasi menikah dengan Handarbeni sebagai istri yang ketiga. Pernikahan itu, lagi Lasi dirasakan hanya main-main. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Menjadi istri Handarbeni, ternyata, bermula dari sebuah upacara ringan. Itulah yang dirasakan Lasi. Pernikahan dilaksanakan di rumah Pak Han di Slipi. Semua petugas diundang dari Kantor Urusan Agama, dan para saksi

didatangkan entah dari mana. Tak ada keramaian. Tamu pun tak seberapa, hanya beberapa lelaki teman Pak Han, Bu Koneng, Bu Lanting, dan si kacamata. Untung si Betis Kering dan si Anting Besar tak muncul. Lalu kenduri (hlm.262).

- (2) Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi (hlm.266).

Lasi merasa kurang nyaman dengan kemewahan yang diberikan oleh Handarbeni. Ia kembali ke Karangsoga. Lasi bertemu dengan Kanjat teman masa kecilnya. Ia menceritakan ketidakseriusan sebuah perkawinan yang ia alami selama di Jakarta. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

“Jat, aku mau cerita . kamu mau mendengarkanya, bukan?”

“ya, mau. Ceritalah yang banyak.”

Lasi terlihat beberapa kali menelan ludah.

“Jat, kamu tahu aku sudah punya suami lagi. Iya, kan?”

“Tentu, Las. Semua orang tahu kamu sudah kawin lagi.”

“Tetapi apa kamu tahu aku cuma, anu...aku cuma, anu...cuma kawin-kawinan?”

Sepi. Kanjat menatap Lasi yang tiba-tiba menunduk.

“Kawin-kawinan? Maksudmu?”

“Kawin-kawinan, kamu tahu? Artinya, main-main, Tahu?” (hlm. 287).

Sebenarnya Kanjat menaruh hati pada Lasi, namun status Lasi masih mempunyai suami. Hal itu membuat Kanjat ragu untuk mejadikan Lasi kekasihnya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Lasi menunduk dan mengerutkan kening. Kanjat terpesona. Ia selalu sadar dirinya wajib berusaha tidak menatap Lasi, tetapi selalu gagal. Ada getaran mengimbas aliran darah setiap kali matanya menangkap keindahan di hadapannya (hlm. 292).

Lasi juga menemui Darsa dan Sipah. Walaupun hati Lasi sakit namun Lasi tetap berbuat baik dengan memberikan bantuan uang kepada keluarga Darsa dan Sipah karena mereka mengalami musibah, pohon kelapa milik mereka di tebang

karena terkena jalur listrik. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

Lasi duduk di samping Sipah, madunya, yang terus menangis. Tak ada sepetah kata segera diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru.

“ Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup intuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan menangis terus.” (hlm. 306).

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa tema dari novel Bekisar Merah adalah lika-liku kehidupan seorang perempuan bernama Lasi yang melawan nasib buruknya dalam berumahtangga.

E. Amanat

1. Amanat yang Tersurat

- (1) *Nrima ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya (hlm.40).
- (2) Kita percaya, bila mau menurunkan *welas-asih* Gusti Allah tak kurang cara (hlm.52).
- (3) *Gusti Allah jembar pengapurane*, sangat luas ampunannya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya (hlm.112).
- (4) Dengar anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang yang sudah diberi *ati wening*, kebeningan hati yang selalu mengajak eling. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang orang *ora eling*, lupa akan kesejatian yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan (hlm.115).
- (5) *Aja dumeh*, jangan suka merasa diri berlebih (hlm.274).

2. Amanat yang Tersirat

- (1) Dalam kehidupan berkeluarga, kesetiaan sangat dibutuhkan
- (2) Ketika masalah menimpa diri kita, kita harus selalu berserah dan ingat pada Tuhan.

F. Hubungan antarunsur alur, tokoh, latar, tema, dan amanat dalam novel***Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari**

Lasi dalam novel *Bekisar Merah* berperan sebagai tokoh protagonis. Hal ini terlihat dalam kehadirannya yang dominan dalam cerita. Sifat setia, mau berkorban, mampu mengendalikan diri, dan bulat tekad. Lasi mempunyai wajah yang cantik, mirip dengan gadis Jepang, karena bapaknya adalah orang Jepang.

Latar mempengaruhi lakuan tokoh. Di desa Karangsoga, desa yang sebagian besar penduduknya mengolah nira kelapa, Lasi dibesarkan. Dengan demikian Lasi belajar menjadi pengolah nira kelapa dari ibunya.

Sesuai dengan tema, tokoh utama bergumul dengan nasib buruk. Hidup Lasi dihadapkan pada pergumulan nasib, khususnya dalam kehidupan rumahtangganya. Berawal dari musibah jatuhnya Darsa, suami Lasi, dari pohon kelapa. Darsa menjadi lumpuh. Lasi tidak mempunyai biaya untuk pengobatan di rumah sakit. Akhirnya ia hanya mencari pengobatan alternatif yaitu meminta bantuan Bunek, dukun pijat. Namun, karena desakan Bunek, Darsa berselingkuh dengan anak dukun pijat itu. Mengetahui hal itu, Lasi marah dan minggat ke Jakarta. Bagian ini merupakan bagian klimaks dalam penceritaan novel.

Di Jakarta, kehidupan Lasi semakin rumit. Dia dijual oleh geromo, Bu Lanting dan Bu Koneng kepada Handarbeni, pengusaha kaya. Lasi oleh Handarbeni dijadikan istri yang ketiga. Lasi dijadikan istri bukan karena cinta, namun karena wajah Lasi yang cantik mirip gadis Jepang. Meskipun hidup serba mewah namun Lasi tidak merasakan kenyamanan.

Lasi memutuskan kembali ke desa. Dia bertemu dengan Kanjat, teman masa kecilnya. Lasi berfikir akan meminta Kanjat untuk menolongnya dengan cara menjadi suami Lasi. Walaupun sebenarnya Kanjat juga menaruh hati kepada Lasi, namun dia sadar bahwa Lasi masih menjadi istri Handarbeni.

Pada bagian selesaan, Lasi kembali ke Jakarta tanpa Kanjat. Sesuai dengan amanat yang akan disampaikan, dalam setiap permasalahan, Lasi hanya bisa berserah pada Tuhan akan nasibnya.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik maka dapat disimpulkan adanya hubungan antar unsur intrinsik di dalam novel Bekisar Merah. Unsur-unsur alur, tema, latar, dan amanat diciptakan oleh karakter tokoh. Kisah novel Bekisar Merah dan struktur penceritaan timbul karena masalah dan gagasan karakter tokohnya.

BAB V
IMPLEMENTASI NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah tiap satuan pendidikan dan peserta didik. Maka kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Sehingga, Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi beragam namun mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007:6).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan dan bahasa negara

3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.
(KTSP\PERMEN No. 22,23,24 Th. 2006\1. PERMEN 22TH2006-STANDAR ISI\STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR\03. SMA-MA-SMALB-SMK-MAK)

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka sudah menjadi kewajiban guru membantu siswanya dalam proses belajar. Tugas guru yang utama adalah menemukan dan menerapkan metode dan teknik yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Guru memiliki kebebasan untuk memilih materi yang akan diajarkan kepada siswa, dengan tetap mengacu pada kurikulum. Kebebasan itu memungkinkan guru untuk memilih novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya SMA.

Menurut Nurgiyantoro (2001:321), secara garis besar bahan pengajaran sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahan apresiasi langsung dan bahan apresiasi tak langsung. Apresiasi langsung menyoran pada pengertian bahwa siswa langsung dihadapkan pada berbagai jenis karya sastra. Siswa secara kritis dibimbing untuk memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan di antara berbagai unsur. Sedangkan apresiasi tak langsung menyoran pada bahan pengajaran yang bersifat teoritis dan sejarah, tepatnya teori sastra dan sejarah sastra atau pengetahuan tentang sastra.

Menurut Moody via Rahmanto (1688:27-31), berkaitan dengan pemilihan bahan, menyebutkan tiga aspek penting agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai. Tiga aspek tersebut yaitu, (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

Aspek bahasa digunakan sebagai kriteria untuk memilih bahan pembelajaran sastra, agar karya sastra yang diberikan kepada siswa mudah dipahami dan dimengerti. Perkembangan psikologi juga merupakan bahan pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa akan menarik minat siswa untuk memahami permasalahan yang ada dalam novel. Kesesuaian latar belakang budaya dalam karya sastra dengan latar belakang budaya siswa juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra.

Analisis novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ditafsirkan mempunyai implementasi dengan pembelajaran sastra di SMA. Untuk mengetahui kecocokan tersebut, maka digunakan tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari Moody. Berikut ini analisis novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan pembelajaran sastra di SMA yang meliputi (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

A. Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Segi Bahasa.

Pengarang menuangkan idenya dalam novel *Bekisar Merah* menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa karena menggunakan ragam bahasa sehari-hari. Kosakata yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang terkadang di campur

dengan dialek Jawa namun sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Eyang Mus tersenyum dan mengganggu mengiyakan. Namun warna getir muncul di wajahnya. Lasi bangkit dan pergi ke sumur. Di sana Lasi mencuci pakaian suaminya yang bau sengak. Air matanya terus menetes (hlm. 52).
- (2) Tetapi Ketika berada di rumah Pak Han itu Lasi berdebar-debar karena ada sebuah potret besar berbingkai perak terpajang pada tembok ruang tengah. Dan potret itu adalah foto Lasi sendiri dalam kimono merah (hlm. 196).
- (3) Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrima* saja. Kata orang, *nrima ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya (hlm. 40)

Ragam komunikasi bahasa lisan yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* merupakan komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) “Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup.” (hlm.22)
- (2) “Baiklah, aku akan mengantarmu.” (hlm. 231)

Bahasa kiasan yang dipilih pengarang untuk menuangkan idenya kepada pembaca menjadikan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari terlihat memiliki keindahan. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Ketika angin tiba-tiba bertiup lebih kencang pelapah-pelepah itu serentak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergurau di bawah curah pancuran (hlm. 5).
- (2) Dunia Lasi terus jungkir balik dan malang melintang. Segala sesuatu melayang, berhamburan dan berbaur dengan sejuta kunang-kunang, sejuta bintang dan sejuta kembang api yang meledak bersama (hlm. 74).

Dari analisis di atas novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa baik pilihan kata, kalimat, dan bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang.

B. Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Segi Psikologi.

Kegiatan membaca novel *Bekisar Merah* dapat digunakan siswa untuk mengetahui dan belajar dari watak tokoh-tokoh, tema, dan amanat yang terdapat di dalamnya. Nilai psikologi yang dapat di ambil yaitu sikap nrima dan selalu menyerahkan segala permasalahan hidup pada Tuhan. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) *Nrima ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya (hlm.40).
- (2) Dengar anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang yang sudah diberi *ati wening*, kebeningan hati yang selalu mengajak eling. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang orang *ora eling*, lupa akan kesejatan yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan (hlm.115).

Berdasarkan analisis mengenai aspek perkembangan psikologi, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya siswa kelas XI. Siswa kelas XI kurang lebih berusia 16 tahun, dimana perkembangan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sering menggunakan emosi yang meledak-ledak.

C. Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang budaya yang menonjol dalam novel *Bekisar Merah* adalah latar budaya masyarakat Jawa. Hal ini tampak dari latar tempat dan falsafah-falsafah yang digunakan. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna (hlm. 17).
- (2) “Ya. Ikhtiar harus tetap di jalankan. Juga doa. Dulu kamu sendiri bilang, bila hendak memberikan *welas-asih*, Gusti Allah tak kurang cara. Tetapi mengapa sekarang kamu jadi berputus asa. Kamu tak lagi percaya bahwa Gusti Allah *ora sare*, tetap jaga untuk menerima segala doa?” (hlm. 60).

Siswa akan mudah memahami karya sastra jika karya tersebut sesuai dengan latar belakang budayanya. Terutama jika kehidupan tokohnya berasal dari lingkungannya. Dengan demikian, hendaknya guru sastra memilih bahan pengajaran sastra sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Bekisar Merah* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra bagi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa dan yang tidak berlatar belakang budaya Jawa. Bagi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa dapat mengambil nilai yang berguna bagi hidupnya, sedangkan bagi siswa yang bukan berlatar belakang budaya Jawa dapat menambah wawasan mengenai budaya Jawa terutama mengenai latar sosial dan filosofi hidup masyarakat Jawa.

D. Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari Ditinjau Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA.

Ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa SMA. Hal ini telah sesuai dengan tiga kriteria tersebut.

Segi bahasa, sesuai dengan tingkat kemampuan kebahasaan yang dikuasai siswa. Segi psikologi, sesuai untuk diterapkan, karena dapat menjadikan pedoman penguasaan emosi siswa dalam pemecahan masalah hidup. Segi latar belakang budaya, siswa dapat mengetahui dan mendalami kebudayaan masyarakat Jawa.

Dari kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sesuai diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA.

SILABUS

Nama Sekolah : SMA N 2 Wates
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : XI/I

Standar Kompetensi : Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel Terjemahan

Kompetensi Dasar	Materi pokok/ pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Membaca ♦ Menganalisis unsur- unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	Unsur-unsur intrinsik novel <i>Bekisar Merah</i>	♦ Membaca novel <i>Bekisar Merah</i> ♦ Menyebutkan tokoh-tokoh dalam novel <i>Bekisar Merah</i> ♦ Menentukan tokoh sentral dan tokoh tambahan dalam novel <i>Bekisar Merah</i> ♦ Menentukan sifat tokoh-tokoh dalam novel <i>Bekisar Merah</i>	♦ Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam novel <i>Bekisar Merah</i> ♦ Siswa mampu menentukan tokoh sentral dan tokoh tambahan dalam novel <i>Bekisar Merah</i> ♦ Siswa mampu Menentukan sifat tokoh-tokoh dalam novel <i>Bekisar Merah</i>	Menjawab pertanyaan mengenai tokoh dalam novel <i>Bekisar Merah</i>	2Jp	Buku Bahasa Indonesia kelas XI Novel <i>Bekisar Merah</i>

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Penggalan Novel
 Kelas : XI
 Semester : I
 Waktu : 2 jam pelajaran @ 45 menit

I. Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi: Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan

Kompetensi Dasar: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

II. Materi Pokok, Sub Materi Pokok, dan Indikator Hasil Belajar

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Unsur Intrinsik Novel <i>Bekisar Merah</i>	❖ Unsur-unsur intrinsik	1. Siswa mampu menceritakan kembali isi penggalan novel <i>Bekisar Merah</i> . 2. Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur intrinsik novel <i>Bekisar Merah</i> . 3. Siswa mampu menyebutkan tokoh sentral dan tokoh tambahan dalam novel <i>Bekisar Merah</i> .

III. Kegiatan Belajar

Kegiatan 1 : Membaca novel *Bekisar Merah* di kelas.

Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan secara lisan.

- a. Sebutkan unsur-unsur intrinsik di dalam novel *Bekisar Merah*!
- b. Siapakan tokoh sentral dan tokoh tambahan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?

Kegiatan 3 : Pejelasan

1. Tokoh, alur, latar, tema, dan amanat
2. Tokoh sentral dalam novel *Bekisar Merah*:

Tokoh protagonis : Lasi

Tokoh antagonis : Dalam novel *Bekisar Merah*, antagonis bukan berupa tokoh namun nasib buruk Lasi, yang melibatkan beberapa tokoh yaitu: Darsa, Bunek, Bu Lanting, dan Pak Handarbeni.

Tokoh wirawan : Eyang Mus dan Mbok Wiryaji.

Tokoh antiwirawan : Bunek, Bu Lanting, dan Bu Koneng.

Tokoh tambahan dalam novel *Bekisar Merah*:

Tokoh tambahan dalam novel *Bekisar Merah* adalah Pak Tir, Kanjat, dan Wiryaji.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Analisis struktur novel dengan menggunakan metode analisis tokoh, alur, latar, tema, dan amanat novel *Bekisar Merah*. Hasil analisis dapat disimpulkan berikut.

Dalam novel *Bekisar Merah*, terdapat tokoh utama yang terdiri dari protagonis, antagonis, wirawan, serta antiwirawan dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh utama protagonis adalah Lasi. Lasi adalah perempuan Desa Karangsoga yang pendiam namun mempunyai sifat setia pada suami, mau berkorban, mampu mengedalikan diri, dan mempunyai kebulatan tekak. Anatagonis dalam novel *Bekisar Merah* bukan tokoh namun nasib buruk Lasi dalam menghadapi hidup, yang melibatkan beberapa tokoh yaitu: Darsa, Bunek, Bu Lanting, dan Pak Handarbeni. Empat tokoh tersebut membawa Lasi terjebak dalam rumitnya nasib buruk Lasi. Eyang Mus dan Mbok Wiryaji di sebut wirawan karena mempunyai sifat bijaksana. Antiwirawan adalah Bunek, Bu Lanting, dan Bu Koneng. Ketiga perempuan ini mempunyai sifat licik terhadap Lasi.

Secara umum, novel *Bekisar Merah* mempunyai alur lurus. Karena jalan cerita mempunyai urutan peristiwa yang berurutan. Pada bagian paparan, menjelaskan mengenai kehidupan desa Karangsoga yang sebagian penduduknya

sebagai penderes dan menggambarkan keadaan fisik desa yang berada di lereng bukit. Bagian rangsangan, menceritakan peristiwa jatuhnya Darsa dari pohon kelapa. Bagian gawatan, dimana peristiwa cerita semakin tegang yaitu kesedihan Lasi karena sakit Darsa semakin parah. Darsa mengalami gangguan syaraf pada kemaluannya hingga membuat dia ngompol terus. Lasi semakin sedih karena tidak mempunyai biaya untuk perawatan suaminya. Dia hanya bisa pasrah kepada Tuhan. Tikaian, menceritakan pergumulan Lasi dengan deritanya yaitu keinginan Darsa untuk sembuh namun ia tidak mempunyai biaya perawatan. Rumitan, menceritakan ketika Lasi mengundang dukun untuk memijat syaraf Darsa, namun ternyata dukun itu mempunyai maksud jahat yaitu ketika syaraf Darsa kembali pulih dia memaksa Darsa untuk berhubungan suami istri dengan anaknya. Pada bagian klimaks, menceritakan peristiwa ketika Lasi mengetahui perselingkuhan Darsa dan *minggat* ke Jakarta. Kehidupan Lasi di Jakarta semakin ruwet, karena di kota dia dijual oleh Bu Koneng dan Bu Lanting, kepada Handarbeni, pengusaha kaya. Handarbeni memberikan kemewahan kepada Lasi, namun Lasi tidak meraasakan kenyamanan, dia hanya dijadikan hiasan karena kecantikannya. Leraian menceritakan ketika Lasi kembali ke Karangsoga. Dia bertemu dengan Kanjat, teman masa kecilnya. Lasi berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan Kajat, namun Kanjat membatasi diri karena dia sadar bahwa Lasi masih istri Handarbeni. Selesain dalam novel ini yaitu Lasi menerima nasibnya dan kembali ke Jakarta.

Latar yang digunakan mengacu pada latar fisik dan sosial. Latar fisik menceritakan mengenai latar pedesaan, Desa Karangsoga yang berupa daerah

perbukitan, surau, sungai dan suasana desa. Selain itu juga menceritakan keadaan kota Jakarta dengan rumah-rumah yang megah. Latar sosial menggambarkan keadaan *adem ayem* Desa Karangsoa dan kesemrawutan kehidupan di kota Jakarta.

Novel ini mengangkat tema lika-liku kehidupan seorang perempuan bernama Lasi yang melawan nasib buruknya dalam berumahtangga. Perjuangan Lasi untuk mendapatkan pemecahan nasib buruk yang dialaminya.

Amanat yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam menjalani kehidupan. Siswa dapat mengambil filosofi bahwa Tuhan maha segalanya, dan hendaknya menyerahkan segala permasalahan hidup kepadaNya.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik maka dapat disimpulkan adanya hubungan antar unsur intrinsik di dalam novel *Bekisar Merah*. Unsur-unsur alur, tema, latar, dan amanat diciptakan oleh karakter tokoh. Kisah novel *Bekisar Merah* dan srtuktur penceritaan timbul karena masalah dan gagasan karater tokohnya.

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran di SMA terutama kelas XI semester I. Hal ini disebutkan dalam tujuan umum pembelajaran sastra yaitu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa selain itu juga menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk pemilihan bahan pembelajaran sastra, novel *Bekisar Merah* sesuai digunakan sebagai bahan pembelajaran. Dilihat dari segi bahasa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Dari segi psikologi, dapat menjadi pedoman dalam kehidupan. Dari segi latar belakang budaya, merupakan budaya Jawa yang menarik.

Novel *Bekisar Merah* dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I. Standar kopetensinya adalah memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasarnya yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

B. Implikasi

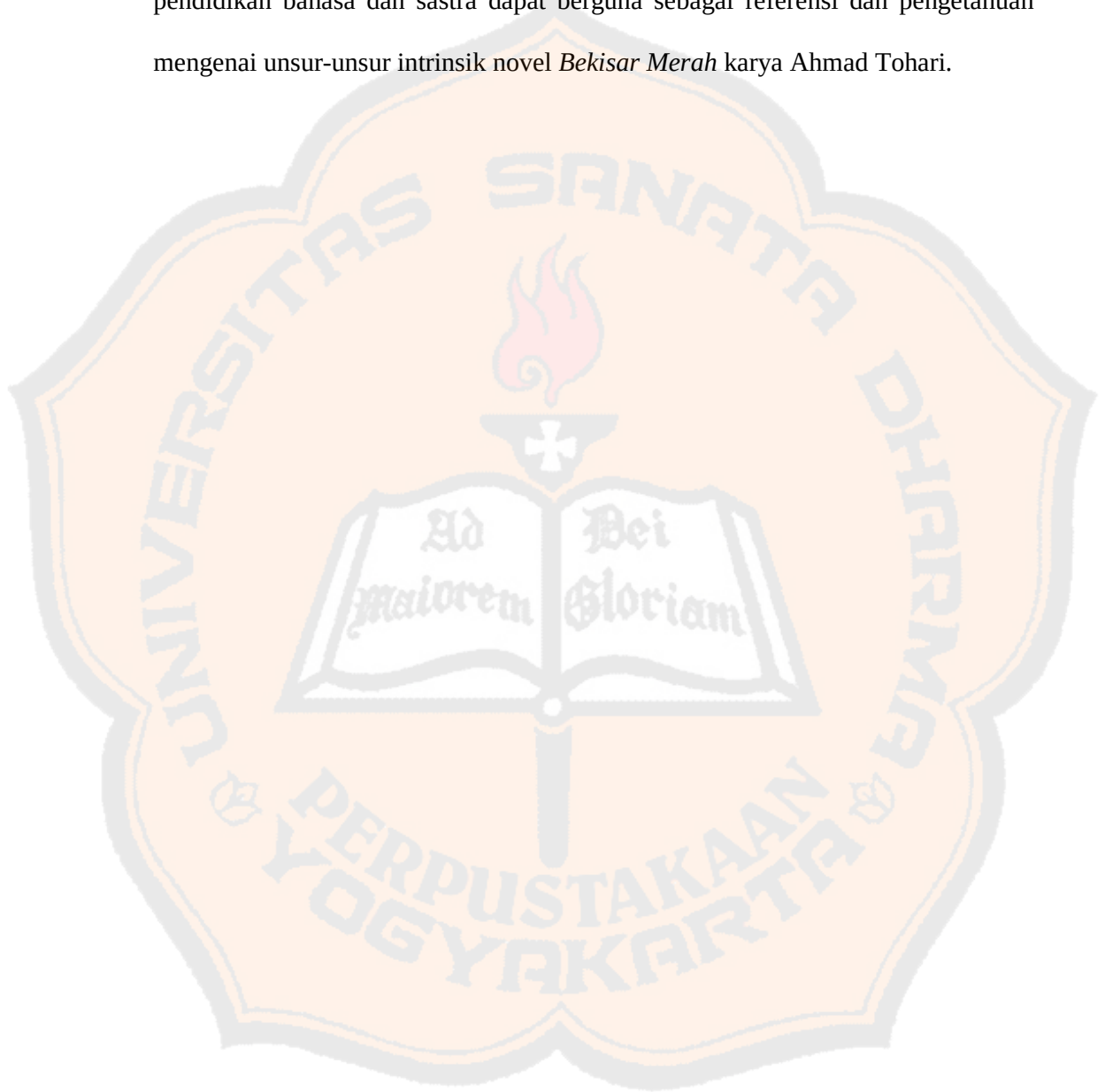
Penelitian terhadap unsur intrinsik novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa dalam novel tersebut mempunyai nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai tersebut terdapat dalam amanat yang disampaikan pengarang, yaitu kita hendaknya selalu ingat kepada Tuhan dan menyerahkan segala permasalahan hidup padaNya.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, yaitu sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya siswa kelas XI semester I. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kajian terhadap karya sastra.

C. Saran

Saran ini ditujukan kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis unsur

intrinsik karya sastra dengan menggunakan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra. Selain itu bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra dapat berguna sebagai referensi dan pengetahuan mengenai unsur-unsur intrinsik novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006- Standar Isi*. Jakarta.
- Dewi, Elisabeth Ambar Sari. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan tema Cerpen "Wanita yang Menolak Lelaki" Karya Sartono Kusumningrat Serta Implementasinya dalam Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: USD
- Kontour, Rony. 2003. *Metode Penelitian: untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, Jan Van Micke, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Ilexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Moody, H, L, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Pers.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Semi, Atar. 1988. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

- Setryaningrum, Fransisca. 2004. *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: USD.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Lingustik Bagian Pertama Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Pers.
- Sudjarwo. 2007. *Konsep Dasar Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan DIY.
- Sudjiman, Panuti.1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Suharyadi, Antonius Ifnu. 2006. *Tokoh, Alur, dan Tema Cerita Pendek Guru Tarno Karangan Purwadmadi Admadipurwa dan Pembelajaran di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 200*. Skripsi. Yogyakarta: USD
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung:Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widharyanto, B, Pranowo, Styaningsih, Y, Nugroho, S, T. 2003. *Active Learning Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. PBSID.FKIP. USD.



LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Bekisar Merah*

Novel *Bekisar Merah* menceritakan kehidupan perempuan desa yang bernama Lasi. Lasi seorang perempuan cantik, ayahnya orang Jepang namun mirip Cina dan ibunya perempuan desa Karangsoga. Lasi menikah dengan Darsa, seorang penyadap kelapa. Sudah tiga tahun mereka menikah, namun mereka belum dikaruniai anak. Walaupun demikian Darsa masih bersabar.

Suatu ketika Darsa jatuh dari pohon kelapa ketika sedang menyadap. Karena peristiwa itu, Darsa terus ngompol dan alat kelaminnya lumpuh. Namun, kelemahan Darsa tersebut tidak menyurutkan kecintaan Lasi terhadap suaminya. Lasi tetap setia kepada Darsa.

Lasi tidak mempunyai banyak biaya untuk membawa Darsa ke rumah sakit, maka ia hanya merawat suaminya di rumah. Dengan sabar dia merawat suaminya. Melihat penderitaan Lasi, Mbok Wiryaji ibu Lasi menjadi prihatin. Ia berniat menjodohkan Lasi dengan duda, seorang guru. Ketika Lasi masih sekolah, guru itu menyukai Lasi, namun ketika itu Lasi menolak karena guru itu sudah beristri. Keinginan Mbok Wiryaji itu tidak disetujui oleh Eyang Mus, sesepuh di Karangsoga. Eyang Mus tidak setuju karena beliau melihat cinta dan kesetiaan Lasi yang amat besar terhadap Darsa. Lasi tidak mungkin mengkhianati Darsa.

Kesembuhan Darsa diupayakan dengan mendatangkan Bunek, dukun pijat. Keadaan Darsa berangsur sembuh. Bunek tidak perlu lagi datang ke rumah Darsa karena Darsa mulai bisa berjalan sendiri ke rumah Bunek.

Kesetiaan Lasi tidak seimbang dengan Darsa. Darsa dipaksa selingkuh oleh bunek, si dukun pijat dengan Sipah, anaknya. Darsa goyah, tidak bisa memutuskan yang terbaik hingga perselingkuhan itu terjadi. Kejadian tersebut membuat Lasi marah dan pergi ke Jakarta.

Di Jakarta Lasi di tampung oleh Bu Koneng pemilik warung makan. Kebaikan Bu Koneng ternyata tidak tulus, dia memberikan Lasi kepada seorang geromo, Bu Lanting. Kedua orang itu ternyata telah bersekongkol dan berkedok akan membantu Lasi melupakan masalah hidupnya, namun di balik semua itu Lasi dijual kepada pengusaha kaya yang menginginkan gadis Jepang yang bernama Pak Handarbeni. Kebetulan kulit Lasi putih dan mata yang khas seperti gadis Jepang, dikarenakan ayah Lasi memang orang Jepang. Hal tersebut menjadikan dasar Pak Handarbeni menyebut Lasi dengan sebutan bekisar.

Lasi menikah dengan Handarbeni sebagai istri yang ketiga. Pernikahan itu, bagi Lasi dirasakan hanya main-main. Handarbeni menjadikan Lasi sebagai bekisar, unggas elok hasil kawin silang antara ayam hutan dengan ayam biasa yang menjadi hiasan rumah orang-orang kaya. Seperti halnya Lasi, ia hanya dijadikan hiasan kesayangan Handarbeni, bukan istri yang sebenarnya.

Lasi merasa kurang nyaman dengan kemewahan yang diberikan oleh Handarbeni. Ia kembali ke Karangsoga. Lasi bertemu dengan Kanjat teman masa kecilnya. Ia menceritakan ketidakseriusan sebuah perkawinan yang ia alami selama di Jakarta. Ia ingin Kanjat membebaskan dirinya dari kurungan bekisar di rumah Handarbeni. Namun Kanjat masih sibuk dengan kegiatan kemasyarakatannya, maka Lasi harus memutuskan sendiri akan kembali pada

Handarbeni dan tetap menjadi hiasan, namun makmur dengan kekayaan atau membangun kembali ke kehidupannya yang sudah hancur.





BIODATA

Apri Wulandari, lahir di Kulon Progo 10 April 1984.

Pendidikannya dimulai di SD BOPKRI Palihan pada tahun 1990 dan lulus tahun 1996. Pendidikan menengah diperoleh di

SMP Negeri 1 Wates pada tahun 1996 lulus tahun 1999. Pendidikan menengah

atas diperoleh di SMA Negeri 2 Wates pada tahun 1999 dan lulus pada tahun

2002. Pada tahun 2002 melanjutkan kuliah di Universitas Sanata Dharma. Di

universitas tersebut mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program

Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Lulus pada tanggal 5

April 2008 dengan skripsi berjudul ***Struktur Novel Bekisar Merah Karya Ahmad***

Tohari serta Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.